

**IMPLEMENTASI PROGRAM QIRA'ATUL QUR'AN DALAM
MENGATASI BUTA HURUF AL-QUR'AN
DI SMP IT BAITI JANNATI**

Acc sidang

20
9 2021
Pb. [Signature]

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

RISKA SYAHFITRI
1701020108



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Prodi : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Riska Syahfitri

NPM : 1701020108

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Program Qira'atul Qur'an dalam Mengatasi Buta Huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 20 September 2021

Pembimbing

Dr. Junaidi, M.Si

Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam

Dr. Rizka Harfiani, M. Psi

Dekan

Fakultas Agama Islam

Assoc. Prof Dr. Muhammad Qorib, MA



FAKULTAS AGAMA ISLAM

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 662347, 6631003

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi
Dosen Pembimbing : Dr. Junaidi, M.Si

Nama Mahasiswa : Riska Syahfitri
Npm : 1701020108
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Program Qira'atul Qur'an dalam Mengatasi Buta Huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati.

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
26 Jue 2021	Pementapan Bab I dan II	RM	
2 Aqt 2021	Pementapan Bab III	RM	
7 Sept 2021	Perbaikan penulisan, lampiran, abstrak	RM	
14 Sept 2021	Diskusi hasil penelitian	RM	
17 Sept 2021	Perbaikan/bimbingan Bab IV dan V	RM	
20-Sep. 2021	Acc fidang	RM	

Medan, 20 September 2021

Diketahui/Disetujui
Dekan

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Pembimbing Skripsi

Assoc.Prof.Dr. Muhammad Qorib, MA

Dr. Rizka Harfiani, M.psi

Dr. Junaidi, M.Si

**IMPLEMENTASI PROGRAM QIRA'ATUL QUR'AN DALAM
MENGATASI BUTA HURUF AL-QUR'AN
DI SMP IT BAITI JANNATI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

RISKA SYAHFITRI
1701020108



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSEMBAHAN

**Karya Ilmiah ini kupersembahkan kepada kedua
orangtuaku**

**Ayahanda Ngatiman
Ibunda Samini
Adinda Mila Pratiwi**

**Yang selalu memberikan do'a dan dukungan
kesuksesan bagi diriku**



Be The Best Not Be 'Asa

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Riska Syahfitri

NPM : 1701020108

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata Satu)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul: Implementasi Program Qira'atul Qur'an dalam Mengatasi Buta Huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati merupakan karya asli saya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 20 September 2021

Yang menyatakan:



Riska Syahfitri

NPM: 1701020108

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**IMPLEMENTASI PROGRAM QIRA'ATUL QUR'AN DALAM
MENGATASI BUTA HURUF AL-QUR'AN
DI SMP IT BAITI JANNATI**

Oleh:

RISKA SYAHFITRI

1701020108

*Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah
skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk
dipertahankan dalam ujian skripsi*

Medan, 20 September 2021

Pembimbing



Dr. Junaidi, M.Si

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

Medan, 20 September 2021

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Skripsi a.n. Riska Syahfitri
Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam UMSU

Di-

Medan

Assalaamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seluruhnya terhadap skripsi mahasiswa a.n. Riska Syahfitri yang berjudul: IMPLEMENTASI PROGRAM QIRA'ATUL QUR'AN DALAM MENGATASI BUTA HURUF AL-QUR'AN DI SMP IT BAITI JANNATI. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapat Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam UMSU.

Demikian kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing



Dr. Junaidi, M.Si

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :**

Nama Mahasiswa : Riska Syahfitri
NPM : 1701020108
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Sidang : 12/10/2021
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA
PENGUJI II : Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I

PENITIA PENGUJI

Ketua,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Sekretaris,

Dr. Zailani, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN

KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 th. 1987

Nomor : 0543bJU/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Komentar
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	?	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong:

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ —	fathah	A	A
ِ —	Kasrah	I	I
ُ —	ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اِى	fathah dan ya	Ai	a dan i
اِو	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

- kataba : كتب

- fa'ala : فعل

- kaifa : كيف

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- qāla : قال

– ramā : رما

– qīla : قيل

d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

1) *Ta marbūtah* hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan «*ammah*, transliterasinya (t).

2) *Ta marbūtah* mati

Ta marbūtah yang mati mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

– raḍāḥ al-aṭfāl - raḍāṭul aṭfāl : روضة الأطفال

– al-Madīnah al-munawwarah : المدينة المنورة

– ṭalḥah : طلحة

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

– rabbanā : ربنا

– nazzala : نزل

– al-birr : البر

– al-hajj : الحج

– nu'ima : نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

– ar-rajulu : الرجل

– as-sayyidatu : السيدة

– asy-syamsu : الشمس

– al-qalamu : القلم

– al-jalalu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

– *ta'khuzūna* : تأخذون

– *an-nau'* : النوء

– *syai'un* : شيء

– *inna* : إن

– *umirtu* : أمرت

– *akala* : أكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada

huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilanama itu huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mamuhammadunillarasūl
- Inna awwalabaitinwudi'alinnasilallażibibakkatamubarakan
- Syahru Ramadan al-laż³unzilafihi al-Qur'anu
- SyahruRamadanal-laziunzilafihil-Qur'anu
- Walaqadra'ahubilufuq al-mubin
- Alhamdulillahirabbil-'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naşrunminallahi wafatḥunqarib
- Lillahi al-amrujami'an
- Lillahil-amrujami'an
- Wallahubikullisyai'in 'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu *tajwid*.

ABSTRAK

Riska Syahfitri, 1701020108. Implementasi Program Qira'atul Qur'an dalam Mengatasi Buta Huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati.

Penelitian ini dibuat karena banyaknya masyarakat muslim yang masih mengalami buta huruf Al-Qur'an. Problematikan ini tidak hanya menyasar pada orang dewasa maupun orang tua saja, tetapi juga menyasar pada generasi muda islam baik dilingkungan pendidikan formal maupun non formal. Karena adanya program yang menarik dengan tujuan untuk mengatasi buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati, maka peneliti berkeinginan untuk melihat bagaimana Implementasi Program Qira'atul Qur'an dalam Mengatasi Buta Huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati dengan rumusan masalah yaitu: Bagaimana perencanaan Program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi buta huruf Al-Quran di SMP IT Baiti Jannati? Bagaimana Implementasi Program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati? Bagaimana Evaluasi Program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati? Apa saja factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Qi'aatul Qur'an di SMP IT Baiti Jannati?

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian study kasus dan pendekatan penelitian lapangan (Field Research). Adapun sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan program Qira'atul Qur'an sudah berjalan cukup baik. Karena dengan adanya program tersebut dapat membantu siswa-siswi SMP IT Baiti Jannati yang belum mampu mengenal huruf menjadi mampu membaca Al-Qur'an walau terdapat beberapa faktor penghambat dan beberapa kritik dan saran untuk keberhasilan program kedepan.

Kata Kunci: Implementasi, Program Qira'atul Qur'an, Buta Huruf Al-Qur'an

ABSTRACT

Riska Syahfitri, 1701020108. Implementation of the Qira'atul Qur'an Program to Overcome Illiteracy in the Qur'an at SMP IT Baiti Jannati.

This research was made because there are many Muslim communities who are still illiterate in the Qur'an. This problem does not only target adults and parents, but also targets the younger generation of Islam both in formal and non-formal education environments. Because there is an interesting program with the aim of eradicating illiteracy of the Qur'an at SMP IT Baiti Jannati, the researchers wish to see how the implementation of the Qira'atul Qur'an Program in Eradicate Illiteracy of the Qur'an in SMP IT Baiti Jannati with the formulation of the problem, namely: How to plan the Qira'atul Qur'an Program in eradicating illiteracy in the Qur'an at Baiti Jannati IT Middle School? How is the implementation of the Qira'atul Qur'an Program in eradicating illiteracy in the Qur'an at Baiti Jannati IT Middle School? How is the evaluation of the Qira'atul Qur'an program in eradicating illiteracy in the Qur'an at Baiti Jannati IT Middle School?

In this study, researchers used qualitative research methods with the type of case study research and field research approach (Field Research). The data sources used are primary data sources and secondary data sources. Data collection methods used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, data analysis, and drawing conclusions.

The research results obtained from the implementation of the Qira'atul Qur'an program have been going quite well. Because with this program, it can help SMP IT Baiti Jannati students who have not been able to recognize letters to be able to read the Qur'an even though there are several inhibiting factors and some criticisms and suggestions for the success of the program in the future.

Keywords: Implementation, Qira'atul Qur'an Program, Al-Quran Illiteracy

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuhu

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah *Subhānahu Wata'āla*, shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw. karena rahmat serta karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis selesaikan dengan tujuan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah mendapat banyak bantuan dan dukungan berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang teristimewah ayahanda Ngatiman dan ibunda Samini yang telah banyak berkorban untuk keberhasilan pendidikan penulis. Semoga Allah menghadihkan mereka berdua surga yang indah. Kepada Kakanda, abangda, adinda, dan keponakan penulis yang terus mendukung dan membantu dalam do'a dan kebaikan lainnya.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam UMSU.
4. Bapak Dr. Zailani, S.Pd.I, MA selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam UMSU dan Bapak Dr. Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam UMSU.
5. Ibu Dr. Rizka Harfiani, M.Psi selaku Kaprodi PAI UMSU dan Bapak Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Sekretaris Prodi PAI UMSU.

6. Bapak Dr. Junaidi, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
7. Bapak Syahrul Muslim Siregar, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah SMP IT Baiti Jannati serta Bapak dan Ibu guru dan seluruh keluarga besar SMP IT Baiti Jannati yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis selama melakukan penelitian.
8. Ustadz Fajar Hasan Mursyid, Lc. MA selaku mudir Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.
9. Seluruh Ustadz dan Ustadzah Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan seluruh Bapak dan Ibu dosen PAI UMSU.
10. Kepada seluruh Gurunda di Ummi Foundation terkhusus kepada Ustadz Ahmad Yusuf, M.Pd dan Ustadz Ilham Fauzi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga bagi penulis.
11. Kepada sahabat saya Ade, Diah, Evi, Fitri, kak Tari, Tisa, Nurbaiti, Kak Vita, Kak Uci, Retno, kak Delima, Ika, Mu'allim Fandi, Mu'allim Ardian, kak nida, kak Fitri yang telah banyak membantu tugas-tugas saya.
12. Kepada seluruh keluarga besar STP SD Khoiru Ummah Binjai, Komunitas Muslimah Teman Surga, dan Bimbel Islam Al-Faatih.
13. Kepada Biro FAI, abangda relator dan teman-teman seperjuangan kelas C1 Pagi stambuk 2017 yang saling menyemangati untuk sampai pada tujuan.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan Allah *Subhānahu Wata'āla* senantiasa memberikan rahmat kepada kita.

Wabillahitaufiqwalhidayah Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuhu.

Medan, 20 September 2021

Penulis



Riska Syahfitri

1701020108

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI	i
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Kajian Pustaka.....	
1. Pengertian Implementasi.....	12
2. Pengertian Program Qira'atul Qur'an.....	13
3. Manfaat Program Qira'atul Qur'an.....	17
4. Pentingnya Membaca Al-Qur'an Sesuai Dengan Ilmu Tajwid.....	21
5. Adab Membaca Al-Qur'an.....	24
6. Langkah-Langkah Program Qira'atul Qur'an.....	25
7. Upaya Dalam Memberantas Buta Huruf Al-Qur'an	25
8. Faktor Penyebab Buta Huruf Al-Qur'an	28
9. Metode dalam Pembelajaran Al-Qur'an	30
B. Kajian Peneliti Terdahulu	37

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	
A. Rancangan Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
C. Kehadiran Peneliti.....	40
D. Tahapan Penelitian.....	40
E. Data dan Sumber Data.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	44
H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan.....	45
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Sekolah.....	48
B. Temuan penelitian.....	52
BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian terdahulu.....	39
Tabel 3.1	Instrument Observasi	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah *subhānahu wata'ala*, sebagai mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, Muhammad *ṣalallāhu 'alaihi wasallam* dengan perantara Jibril *'alaihissalām* yang termaktub dalam mushaf-mushaf, yang dinukil sampai kepada kita secara mutawatir, membacanya sebagai ibadah, yang dimulai dengan surah *Al-Fātihah* yang ditutup dengan surah *An-Nās*.¹

Abu Ya'la Kurnaedi di dalam bukunya *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* juga menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia. Di dalam kitab ini terdapat petunjuk yang dijadikan sebagai panduan untuk membimbing manusia ke jalan yang selamat dan mengeluarkannya dari kesesatan hidup. Allah juga menjadikan orang-orang yang senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai orang yang terbaik. Dan Allah juga menjamin kitab yang agung ini dari pendistorsian karena Allah yang menjaga langsung kemurnian isi dan keotentikannya. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam Qs. Al-Hijr [15]: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata: “*Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan untuk tiga perkara: untuk ta'abbud (ibadah) dan tilawah (dibaca), untuk difahami makna-maknanya, dan untuk diamalkan.*”²

¹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018), h. 2.

² *Ibid*, h. 5.

Dengan merujuk pada tujuan diturunkannya Al-Qur'an, maka sudah selayaknya bagi seorang hamba yang ingin mendapatkan ridho dari Allah untuk senantiasa mengisi waktu-waktu yang dimiliki dalam proses belajar Al-Qur'an. Baik belajar membacanya, mentadabburi untuk mengetahui isi dan maknanya, serta berupaya dengan optimal untuk melaksanakan perintah yang ada di dalam Al-Qur'an dan menjauhi setiap larangan yang sudah ditetapkan di dalamnya.

Al-Qur'an diturunkan disertai dengan aturan. Baik aturan membacanya sampai pada aturan menerapkannya dan mendakwahnya. Siapa saja yang ingin mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, maka mesti mengetahui ilmu yang melandasi tata cara membaca Al-Qur'an. Ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sering kita kenal dengan istilah *Ilmu Tajwid*. Ilmu ini sangat penting untuk kita kuasai, karena jika kita tidak menguasai ilmu tersebut, kita akan melakukan kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an tanpa kita sadari.

Rasulullah Saw. dalam hadistnya banyak mengemukakan mengenai keutamaan bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an, mempelajarinya dan mengamalkannya. Salah satu keutamaannya adalah Allah memberikan pahala yang banyak bagi orang yang membaca Al-Qur'an. Ibnu Mas'ud *radhiyallāhu 'anhu* berkata bahwa Rasulullah *shalallāhu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ
وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu pahala, dan satu pahala itu dilipatgandakan menjadi sepuluh pahala. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf,

lam satu huruf, dan mim satu huruf’. (HR. At-Tirmidzi (no. 2910) dari Abdullah bin Mas’ud. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani)³

Allah dan Rasul-Nya juga menjanjikan syafaat bagi pembaca Al-Qur’an. Rasulullah *shalallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda:

اقرؤوا القرآن, فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه

“*Bacalah Al-Qur’an, sesungguhnya ia pada hari kiamat akan datang memberi syafaat kepada pembacanya.*” (HR. Muslim (no. 804) dari Abi Umamah)⁴

Rasulullah *shalallāhu ‘alaihi wasallam* juga bersabda:

الماهر بالقرآن مع السفارة الكرام البررة, والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه, وهو عليه شاق, له أجران

“*Orang yang mahir dalam membaca Al-Qur’an maka dia bersama-sama dengan malaikat yang mulia dan taat, sedangkan yang membaca Al-Qur’an dengan terbata-bata dan merasakan kesulitan maka baginya dua pahala.*” (HR. Muslim (no. 798) dari Aisyah)⁵

Tidak hanya memberikan kebaikan bagi para pembacanya. Al-Qur’an juga memberikan keutamaan bagi para pengajarnya. Rasulullah *shalallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

³ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah Al-Tirmidzi, *Al-Ma’ruufu Bijaami’I Al-Tirmidzi* (Riyadh: Baitul Afkar Al-Dauliyah Li Al-Nasyri wa Al-Tauzi’, 1999), h. 465.

⁴ Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah Li Al-Nasyri wa Al-Tauzi’, 1998), h. 314.

⁵ *Ibid*, h. 312

“*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan yang mengajarkannya.*” (HR. Bukhari (no. 5027) dari Ustman bin Affan, dan Abu Dawud (no. 1452)).⁶

Atas dasar pentingnya belajar membaca Al-Qur’an ini dan kian maraknya kesadaran masyarakat muslim khususnya masyarakat Indonesia dalam memperbaiki bacaan Al-Qur’an, maka bermunculanlah lembaga-lembaga atau majelis-majelis qur’ani yang melaksanakan program kegiatan belajar mengajar Al-Qur’an dengan berbagai metode dalam pembelajarannya baik di kota maupun di desa, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Dalam sebuah jurnal dituliskan sebagaimana dilansir dalam pikiran rakyat 2017, dari sekitar 225 juta muslim, sebanyak 54% diantaranya termasuk kategori buta huruf Al-Qur’an dan hanya 47% muslim yang melek Al-Qur’an dan mampu membaca Al-Qur’an. Hal ini sangat memprihatinkan, padahal Indonesia merupakan negeri dengan jumlah umat muslim terbanyak. Dilansir pula dalam Republika (25 Juni 2018), meski Indonesia merupakan negeri dengan mayoritas muslim terbesar di dunia namun hanya sekitar 0,5 persen umat islam di Indonesia yang mampu membaca Al-Qur’an dengan baik. Berdasarkan riset IIQ (Institut Ilmu Al-Qur’an), tingkat buta huruf di Indonesia masi terbilang cukup tinggi, tercatat 65% masyarakat Indonesia buta huruf Al-Qur’an sebagaimana dilansir Republika (17 Januari 2018).⁷

Dengan fenomena demikian tak sedikit dari kalangan orang-orang yang sadar tergerak hatinya untuk turut berpartisipasi dalam mengentaskan permasalahan ini. Banyak yayasan-yayasan dan komunitas-komintas islami yang menjalankan berbagai program dalam rangka menggalakkan aksi menghapus buta aksara Al-Qur’an di Indonesia.

⁶ Al-Imam Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* ((Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah Li Al-Nasyri wa Al-Tauzi’, 1998), h. 998.

⁷ Dewi Mulyani et.al, “Al-Quran Literacy For Early Childhood with Storytelling Techniques”, dalam *Jurnal Obsesi*, vol. 2, h. 203.

Dilansir dalam Republika.co.id (10 Maret 2020), bahwa Pimpinan Wilayah Persaudaraan Muslimah (PD Salimah) Sumatera Utara menyelenggarakan Training Of Trainer Bisa Baca Qur'an (TFT BBQ) di SMA Islam Plus Adzkia medan yang ditujukan untuk calon trainer yang akan membimbing pemberantasan buta huruf Al-Qur'an melalui kegiatan Bisa Baca Qur'an (BBQ) yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan. Dengan diselenggarakan acara ini diharapkan akan terbina 100 orang untuk menjadi mu'allimah BBQ Kota medan yang akan membimbing 1.000 peserta BBQ dan akan diterjunkan langsung ke masyarakat guna memberantas buta baca Qur'an.⁸

Begitu pula Cinta Qur'an Foundation yang merupakan lembaga independen yang mendakwahkan Al-Qur'an sebagai solusi dan inspirasi untuk negeri. Dilansir oleh Republika.co.id (21 Januari 2021), Cinta Qur'an Foundation melakukan Grand Launching Gerakan Hapus Buta Aksara Al-Qur'an (GHBAQ) dengan programnya Indonesia Bisa Baca Qur'an (IBBQ), yang diharapkan mampu menjadi komitmen mereka dalam mengedepankan kesadaran akan kebutuhan Qur'an dalam kehidupan sehari-hari kepada masyarakat Indonesia khususnya seluruh muslim di Indonesia.⁹

Demikianlah beberapa upaya yang dilakukan oleh kaum muslim untuk mengentaskan problem memperhatikan ini ditengah-tengah masyarakat. Jika dilihat dari tanggung jawab pendidikan, seharusnya tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an ini adalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama. Namun karena rendahnya taraf berfikir orang tua saat ini, dan karena tidak adanya ilmu yang mumpuni, tak jarang mereka menjadikan sekolah dan lembaga pendidikan masyarakat disekitar mereka sebagai tempat laundry atau bengkel referasi.

⁸ Agung Sangsoko, "Salimah Sumut Berantas Buta Huruf Al-Qur'an," didapat dari <http://republika.co.id/berita/q6ybz8313/salimah-sumut-berantas-buta-huruf-alquran> [Indonesia page on-line]: Internet (diakses tanggal 23 maret 2021).

⁹ A. Syalaby Ichsan, "Hari Hapus Buta Aksara Qur'an Diluncurkan," didapat dari <http://m.republika.co.id/berita/qn9a27483/hari-hapus-buta-aksara-quran-diluncurkan> [Indonesia page on-line]: Internet (diakses tanggal 23 maret 2021).

Yaitu memasukkan anak mereka disekolah-sekolah tertentu atau dilembaga-lembaga tertentu dengan harapan hanya dengan membayar sekian rupiah anak mereka keluar dalam keadaan cerdas, sholih dan sholihah, juga menjadi orang yang bertaqwa, dengan mengenyampingkan tugas mereka sebagai pendidik generasi.

Padahal Rasulullah *shalallāhu ‘alaihi wasallam* melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada kedua orang tua sebagai tanggung jawab yang sempurna. Dari Ibnu Umar *radhiyallāhu ‘anhumā*, bahwasannya Rasulullah *shalallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda:

وعن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

“Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang pemimpin adalah penggembala dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang laki-laki adalah penggembala di keluarganya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang wanita adalah penggembala di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang pelayan adalah penggembala pada harta majikannya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalaannya.” (Muttafaqun ‘alaihi).¹⁰

Orang tua mempunyai kewajiban yang tak tergantikan untuk menjadi pendidik yang utama didalam rumahnya. Apalagi belajar Al-Qur’an merupakan kewajiban seorang muslim. Karena bagaimana mungkin seorang muslim mampu berinteraksi dengan baik kepada Al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya jika dia tidak mampu membacanya. Maka orang tua yang tidak memberikan pendidikan yang optimal

¹⁰Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah Li Al-Nasyri wa Al-Tauzi’, 1998), h. 530.

terkhusus dalam pengajaran Al-Qur'an dalam keluarga akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah *subhānahu wata'ala* terkait dengan apa yang sudah dia lakukan di dunia.

Orang tua yang diberikan tanggung jawab kepemimpinan dari Allah *subhānahu wata'ala* juga harus memastikan terterapkannya hukum syara' bagi anak-anaknya. Seperti sholat, belajar islam, memahami hukum-hukum syariah, dan kewajiban yang lainnya. Yang demikian tidak mampu terjalankan secara optimal jika sang anak tidak dibekali dengan cara membaca pedoman hidupnya dengan baik dan benar.

Selain orang tua, sekolah dan masyarakat juga memiliki peran untuk memberikan pendidikan bagi generasi. Sebagaimana pengertian pendidikan yang dijelaskan oleh Zuhairani, dkk dalam "Filsafat Pendidikan Islam". Mereka menguraikan pengertian pendidikan dalam artinya yang luas sebagai semua perbuatan dan upaya dari generasi yang lebih tua untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai upaya untuk menyiapkan generasi agar dapat memenuhi tugas hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Dikatakan pula bahwa pendidikan itu adalah upaya secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya untuk meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.¹¹

Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam yang ditulis oleh Zuhairani, dkk juga memaparkan mengenai pengertian sekolah sebagai lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, sekolah bertugas sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memiliki peran dalam membimbing generasi terhadap apa yang tidak didapatkan generasi dari orang tuanya dirumah. Guru dan pemimpin sekolah selain bertugas untuk memberikan ilmu pengetahuan, dan keterampilan, mereka juga bertugas untuk mendidik generasi dengan pendidikan agama yang baik seoptimal yang mereka bisa. Hal ini dikarenakan fungsi sekolah yang merupakan

¹¹ Zuhairini, et.al, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 120.

pembantu keluarga dalam mencetak generasi-generasi terbaik. Terkhusus generasi yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi.¹²

Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang memberikan pendidikan agama, atau sekolah-sekolah umum yang memberikan pendidikan agama secara terpisah pada jam-jam tertentu. Dalam hal ini mereka berharap agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim. Yang di maksud dengan kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah laku, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepadanya.¹³

Karena keterbatasan orang tua terkhusus dalam mengajarkan anak-anaknya belajar Al-Qur'an, maka banyak dari kalangan orang tua yang memasukkan anak-anaknya di sekolah yang berbasis islam, ditambah lagi dengan makin maraknya pendirian sekolah Islam Terpadu yang harapannya bisa membantu problematika orang tua dalam mengentaskan buta huruf Al-Qur'an pada anak-anaknya. Dengan harapan yang besar tersebut, maka pihak sekolah harusnya menyambut dengan memberikan fasilitas terbaik untuk menjadi wadah yang turut membantu problem pendidikan saat ini.

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti di SMP IT Baiti Jannati Sunggal, terdapat fenomena banyaknya peserta didik yang belum mengenal huruf Al-Qur'an, yang demikian didasari oleh factor kurangnya perhatian orang tua dan latar belakang pendidikan sekolah dasar mereka yang tidak memfasilitasi kebutuhan akan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga pada usia remaja yang mayoritas dari mereka sudah baligh, belum mampu untuk membaca Al-Qur'an bahkan

¹² *Ibid*, h. 179.

¹³ *Ibid*, h. 180.

belum mengenal huruf hijaiyyah baik dalam pelafalan yang tepat maupun penulisan.

Yang demikian sangat berpengaruh dengan minat dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI maupun Bahasa Arab. Dengan kemampuan menguasai huruf hijaiyyah yang terbilang dibawah standart, menjadikan mereka kesulitan dan berpengaruh pada minat dan hasil belajar khususnya pada siswa kelas VII. Ditambah lagi dengan program tahfidz yang ditawarkan oleh pihak sekolah, siswa diharapkan mampu menghafal Juz 30 sebelum mereka menyelesaikan pendidikan dari SMP IT Baiti Jannati. Jika kualitas bacaan Al-Qur'annya saja belum standart, maka akan menimbulkan problem baru pula dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Memperbaiki bacaan Al-Qur'an sebelum menghafalkannya sangat membantu untuk mendapatkan kualitas hafalan yang baik. Karena tak jarang orang yang sudah memulai menghafal tanpa melakukan perbaikan dalam bacaannya akan menghafalkan Al-Qur'an diluar kaidah yang tepat yang akhirnya berdampak harus melakukan evaluasi berulang kali untuk membenarkan bacaan dan hafalan.¹⁴

Melihat problematika tersebut, maka pihak sekolah membentuk program Qira'atul Qur'an sebelum memulai pelajaran guna memfasilitasi peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dan memfasilitasi peserta didik yang sudah bisa membaca Al-Qur'an untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an seperti tilawah dan menghafalnya setiap pagi.

Program yang dilakukan pihak sekolah merupakan suatu langkah yang bisa diapresiasi karena tak jarang sekolah berbasis agama yang masi mengesampingkan problematika buta huruf Al-Qur'an pada generasi Islam. Maka dengan adanya program ini, diharapkan mampu untuk mengentaskan problematikan buta huruf Al-Qur'an yang tinggi pada generasi islam dan menjadi sesuatu yang dicontoh oleh sekolah lain yang belum menerapkannya.

¹⁴ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Penerbit Insal Kamil, 2018), h. 79.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana implementasi program tersebut dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an pada peserta didik. Adapun judul penelitian yang akan dibahas adalah **“Implementasi Program Qira'atul Qur'an dalam Mengatasi Buta Huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan dan minat siswa dalam membaca Al-Qur'an.
2. Metode yang digunakan dalam program Qira'atul Qur'an belum diterapkan dengan baik.
3. Kurangnya manajemen dalam menjalankan program Qira'atul Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka di temukan beberapa masalah yang akan dikaji yang saya susun dalam rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut diantaranya:

1. Bagaimana perencanaan Program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati?
2. Bagaimana Implementasi Program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati?
3. Bagaimana Evaluasi Program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati?
4. Apa saja factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Qira'atul Qur'an di SMP IT Baiti Jannati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan Program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati.

2. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati.
3. Untuk mengetahui bagaimana Evaluasi Program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati.
4. Untuk mengetahui apa saja factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Qira'atul Qur'an di SMP IT Baiti Jannati.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai referensi kepada masyarakat umum terkait salah satu program yang dilaksanakan dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an.
2. Sebagai bentuk referensi kepada lembaga pendidikan yang menginginkan adanya solusi pada problem yang sama.
3. Sebagai sumber dan bahan masukan bagi penulis lain untuk menggali informasi terkait dengan program mengatasi buta huruf Al-Qur'an.
4. Sebagai sarana bahan pertimbangan untuk badan pemerintahan yang akan mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an pada suatu lembaga pendidikan dan masyarakat.
5. Sebagai informasi bagi guru untuk memperkaya pengetahuan dalam metode tertentu yang akan digunakan untuk meningkatkan minat dan hasil capaian siswa.
6. Sebagai bahan evaluasi bagi sekolah untuk mengontrol dan memonitoring pengembangan kualitas program pembelajaran.
7. Sebagai solusi bagi siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang terbaik.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” yang artinya mengimplementasikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Menurut Nana Sudjana pengertian implementasi adalah upaya pimpinan untuk menumbuhkan dorongan atau motivasi dalam dirinya untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan sesuai rencana, dan kemudian melengkapi dan saling mempengaruhi.¹⁵

Menurut Nurdin Usman pengertian implementasi adalah suatu penerapan yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Syauckani implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan.¹⁶

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kata implementasi biasa digunakan untuk hal yang berkaitan dengan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari kegiatan yang dibuat. Dalam implementasi biasanya juga terdapat rencana-rencana, kebijakan tertentu, dan inovasi dalam kegiatan praktis yang akan memberikan perubahan pada nilai, sikap, pengetahuan dan keahlian seseorang dalam melaksanakan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Kata Implementasi juga dapat dikaitkan dengan kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh orang-orang yang memiliki wewenang dalam

¹⁵ Unang Wahidin et.al, “Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia di Pondok Pesantren,” dalam Edukasi Islami, vol.10, h. 23.

¹⁶ Novan Mamonto et.al, “Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsa Yang Kabupaten Minahasa Selatan,” dalam Eksekutif, vol. 1, h. 3.

bidang-bidang tertentu. Seperti ekonomi, politik, administrasi, dan pendidikan. Dalam Implementasi juga terdapat upaya yang terikat dengan sarana, prasarana dan urutan waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan melalui program-program yang menjadi pelaksanaan kebijakan tersebut.¹⁷

2. Pengertian Program Qira'atul Qur'an

Menurut bahasa program diartikan sebagai rencana atau rancangan. Sedangkan secara istilah program diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan kebijakan tertentu secara terus menerus dalam suatu kelompok tertentu yang melibatkan banyak orang untuk merealisasikan perubahan dan pengaruh yang menghantarkan pada hasil yang dituju.¹⁸

Menurut Fink program adalah sebuah usaha yang sistematis untuk mencapai sebuah tujuan yang direncanakan sebelumnya. Menurut Arikanto program merupakan sistem, dimana sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling kait-mengkait dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sistem.¹⁹

Dengan pengertian diatas maka program bisa diartikan sebagai sebuah aktivitas yang melibatkan 4 unsur penting didalamnya. Yaitu terdapat rancangan kegiatan, berlangsung secara berkesinambungan, melibatkan banyak orang, dan memiliki pengaruh untuk mewujudkan hasil yang akan dicapai.

Menurut kaidah bahasa arab kata *Qirā'atul Qur'ān* merupakan bentuk dari *Mudhof Mudhofun Ilaihi* yang terdiri dari 2 kata yaitu Qira'ah dan Al-Qur'an.

¹⁷ Hernita Ulfatimah, *Implementasi Tabungan Baitullah IB Hasanah dan Variasi Akad Pada PT. BNI Syariah Kantor Cabang Pekanbaru*, Skripsi. Riau: Fakultas Perbankan Syariah UIN Suska. 2020. h. 31.

¹⁸ Eko Putro Widoyoko, *Optimalisasi Peran Guru Dalam Evaluasi Program Pembelajaran*, Prosiding. Purworejo: Universitas Muh. Purworejo. 2009. h. 4.

¹⁹ Dikson Silitonga, "Manajemen Peningkatan Mutu: Evaluasi Rumusan Program Manajemen Berbasis Sekolah pada Satuan Pendidikan," dalam *Esensi*, vol. 23, h. 170.

Qirā'ah merupakan *mashdar* dari kata kerja *qara'a-yaqra'u* yang secara etimologi artinya membaca.²⁰ Sedangkan Al-Qur'an secara etimologi diambil juga dari kata *qara'a-yaqra'u-qirā'ah* dan *qur'ān* yang berarti sesuatu yang dibaca (*al-maqrū'*). Jadi *Qirā'atul Qur'ān* secara bahasa artinya adalah membaca Al-Qur'an.²¹

Qara'ah juga bisa diartikan sebagai menyatukan dan menggabungkan. Jadi *al-Qira'ah* juga bisa didefinisikan sebagai menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu sama lain saat membaca. Al-Qur'an pada dasarnya sama seperti kata *al-Qira'ah*, bentuk *mashdar* dari kata *qara'a- qira'atan-qur'an*, sebagaimana firman Allah *subhānahu wata'āla* dalam QS. Al-Qiyamah: 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ،

“*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.*” QS. Al-Qiyamah: 17

فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ،

“*Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*” QS. Al-Qiyamah: 18

Kata Al-Qur'an merupakan bentuk *mashdar* mengikuti *wazan* (pola) *fu'lan*, sama seperti *ghufrān* dan *syukran*. Maka Al-Qur'an disebut sebagai sesuatu yang dibaca sebagai sebutan untuk *maf'ul* (objek) dengan bentuk *mashdar*.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa program *Qira'atul Qur'an* adalah suatu kegiatan yang dirancang dan ditetapkan oleh kebijakan pimpinan yang dilakukan secara terus menerus, melibatkan banyak

²⁰ Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadist Jilid I* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 253.

²¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat; Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 1.

²² Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadist Jilid I* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 32.

orang seperti peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan, dalam rangka mewujudkan perubahan kepada aktivitas perbaikan bacaan Al-Qur'an seseorang guna mencapai kualitas hasil yang diinginkan.

Al-Qur'an diturunkan sepaket dengan aturannya, termasuk aturan membaca. Maka membaca Al-Qur'an bukan hanya sekedar membaca rangkaian huruf dan kalimat tertentu, namun juga harus memperhatikan kesesuaian dengan *makhraj* hurufnya (tempat keluar huruf), *haq* hurufnya (sifat asli huruf), dan *mustahaq* hurufnya (efek yang ditimbulkan dari sifat asli). Tidak cukup hanya sekedar membaca, namun hakikat dari membaca Al-Qur'an yang sebenarnya adalah kita berusaha memahami isi dari Al-Qur'an, menghayatinya, dan meresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Al-Qur'an secara terminologi, sebagaimana disepakati oleh para ulama dan ahli fikih adalah sebagai berikut:

كلام الله المعجز المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل
عليه السلام المكتوب على المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته
المبدوء بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس

“Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rasul shalallahu 'alaihi wasallam (yaitu Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam) melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushhaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawattir, dinilai ibadah membacanya, yang

²³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat; Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 1.

dimulai dari Surah Al- Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas.”²⁴

Dari pengertian diatas maka kita dapatkan 5 kesimpulan yang menjadi faktor penting dalam Al-Qur’an, yaitu:

- a. Al-Qur’an adalah kalam Allah dan firman Allah. Maka tidak benar jika ada yang mengatakan bahwa Al-Qur’an adalah perkataan Muhammad, bukan pula perkataan Jibril, dan bukan pula perkataan manusia yang dituduhkan oleh orang-orang yang membencinya.
- b. Al-Qur’an adalah kitab Allah yang diberikan kepada nabi Muhammad sebagai penutup para nabi, bukan kepada nabi yang lainnya. Dan Al-Qur’an merupakan penyempurna syariah dan kitab-kitab sebelumnya yang dibawa oleh para nabi sebelum *Rasulullāh Saw.*
- c. Al-Qur’an merupakan mukjizat dari Allah SWT. kepada Rasulullah Saw. yang tidak mampu ditandingi oleh siapapun. Termasuk manusia dengan tingkat kejeniusan yang tinggi sekalipun. Karena Allah sudah menantang mereka untuk membuat satu surah yang serupa walaupun itu adalah surah yang pendek, namun mereka tidak menyanggupi sekalipun mereka adalah orang-orang yang ahli dalam sastra bahasa arab.
- d. Diriwayatkan secara *mutawātir*, artinya diterima dan diriwayatkan banyak orang, tidak sedikit jumlahnya dan mustahil mereka bersepakat dusta dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.
- e. Membacanya dicatat sebagai amal ibadah. Hanya membaca Al-Qur’an sajalah di antara sekian banyak bacaan yang dianggap ibadah sekalipun pembaca tidak tahu maknanya apa lagi jika mengetahui maknanya dan dapat merenungkannya dan mengamalkannya.²⁵

²⁴ *Ibid.* h. 2.

²⁵ *Ibid.*

3. Manfaat Program Qira'atul Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan aktivitas yang mulia dan utama, sehingga Allah dan Rasul-Nya mengabarkan berbagai keistimewahan dan kelebihan dalam membacanya dan mempelajarinya dibandingkan bacaan yang lain. Banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

a. Menjadi manusia yang terbaik

Allah dan Rasul-Nya memberikan predikat menjadi manusia yang terbaik bagi orang yang membaca Al-Qur'an. Sebagaimana hadis nabi yang diriwayatkan dari Ustman bahwa Rasulullah *shalallāhu 'alaihi wasallam* bersabda:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya.” (HR. Bukhari (no. 5027) dari Ustman bin Affan, dan Abu Dawud (no. 1452).²⁶

Dalam hadis diatas menunjukkan tidak ada manusia yang terbaik selain mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim sekalipun berprofesi apapun jangan sampai meninggalkan Al-Qur'an, kalau tidak menjadi pengajar, maka jadilah pelajar, jangan sampai tidak kedua-duanya.

b. Derajat yang tinggi

Seorang pembaca Al-Qur'an digambarkan seperti buah jeruk dan semisalnya yang memiliki harum yang baik dan rasa yang nikmat. Maksudnya adalah seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an tidak hanya dilihat baik dan bermanfaat bagi sesama manusia namun juga mendapatkan kemuliaan dan pahala yang

²⁶ Al-Imam Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* ((Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah Li An-Nasyri wa At-Tauzi', 1998), h. 998.

tinggi disisi Allah SWT. Sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan dari Abu Musa Asy-Asy' ari *radhiyallahu 'anhu*.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ
 وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ
 وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ
 وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ رِيحُهَا مُرٌّ وَطَعْمُهَا مُرٌّ
 “Perumpamaan mukmin yang membaca Al-Qur’an bagaikan buah utrujah (seperti jeruk dan apel) aromanya harum dan rasanya enak. Perumpamaan mukmin yang tidak membaca Al-Qur’an bagaikan buah kurma tidak ada aromanya tetapi rasanya manis. Perumpamaan munafik yang membaca Al-Qur’an bagaikan raihana (seperti bunga mawar dan yasmin) baunya harum tetapi rasanya pahit. Sedangkan perumpamaan munafik yang tidak membaca Al-Qur’an bagaikan daun hanzhalah tidak ada aromanya dan rasanya pahit.” (HR. Al-Bukhari)²⁷

Dalam hadis ini menjelaskan mengenai dua kondisi orang mukmin dan dua kondisi orang munafik. Orang mukmin yang membaca Al-Qur’an memiliki kebaikan baik lahir maupun bathinnya. Sehingga mukmin yang demikian menjadi orang yang dicintai manusia dan dicintai oleh Allah. Sedangkan mukmin yang tidak membaca Al-Qur’an, mereka masi memiliki rasa manis karena adanya iman di hati mereka, namun mereka tidak mampu menebar manfaat yang lebih banyak kepada yang lainnya. Adapun orang munafik yang membaca Al-Qur’an mereka terlihat baik dan bermanfaat bagi manusia namun mereka tidak mendapatkan ridho dan pahala dari Allah SWT. Dan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur’an maka mereka tidaklah memiliki manfaat dan keistimewaan baik lahir maupun bathin.

²⁷ *Ibid*, h. 1003.

c. Bersama para malaikat

Orang membaca Al-Qur'an dengan fashih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya. Sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan dari Aisyah :

الماهر بالقرآن مع السفرة الكرام البررة, والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه, وهو عليه شاق, له أجران

“Orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an maka dia bersama-sama dengan malaikat yang mulia dan taat, sedangkan yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan merasakan kesulitan maka baginya dua pahala.” (HR. Muslim (no. 798) dari Aisyah)²⁸

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Artinya derajat orang tersebut sangat dekat kepada Allah seperti malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Tuhan tentu segala doa dan hajatnya dikabulkan oleh Allah. Sedangkan orang yang membacanya susah dan berat mendapat dua pahala yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan dalam membacanya.

d. Syafa'at Alquran

Al-Qur'an akan memberi syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik serta memperhatikan adab-adabnya. Di antaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan. Maka orang yang ahli membaca Al-Qur'an jiwanya bersih dekat

²⁸ Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah Li An-Nasyri wa At-Tauzi', 1998), h. 312.

dengan Tuhan.²⁹ Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Umamah dari Rasulullah bersabda:

اقْرءُوا الْقُرْآنَ, فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“*Bacalah Al-Qur’an, sesungguhnya ia pada hari kiamat akan datang memberi syafaat kepada pembacanya.*” (HR. Muslim (no. 804) dari Abi Umamah)³⁰

e. Merasakan sakinah (ketentraman) dan rahmat

Dengan mempelajari Al-Qur’an, maka akan turun sakinah (ketentraman), rahmat, malaikat dan Allah menyebut-nyebut orang yang mempelajari Al-Qur’an kepada makhluk yang ada di sisi-Nya.³¹ Rasulullah *shalallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

"*Tidaklah suatu kaum berkumpul di satu masjid dari masjid-masjid Allah kemudian mereka membaca Al-Qur’an dan mempelajarinya, melainkan turun kepada mereka ketentraman, diliputi dengan rahmat, dinaungi oleh malaikat, dan disebut-sebut oleh Allah di hadapan makhluk-Nya.*" (HR. Muslim no. 2699)³²

Melihat betapa banyaknya keutamaan yang Allah dan Rasul-Nya janjikan bagi para pengajar dan pembelajar Al-Qur’an, menunjukkan kepada kita betapa program Qira’atul Qur’an ini yang aktivitas didalamnya adalah aktivitas belajar dan mengajar Al-Qur’an

²⁹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat; Keanihan Bacaan Al-Qur’an Qira’at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 60-63.

³⁰ Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah Li Al-Nasyri wa Al-Tauzi’, 1998), h. 314.

³¹ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur’an* (Jakarta: Markaz Al-Quran, 2014), h. 20.

³² Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah Li Al-Nasyri wa Al-Tauzi’, 1998), h. 1082.

memiliki manfaat yang sangat banyak. Bukan hanya manfaat yang sifatnya duniawi namun juga manfaat yang berdimensi pada akhirat. Jika kita melihat, setidaknya ada beberapa manfaat yang bisa kita ambil jika program Qira'atul Qur'an ini diterapkan di lembaga pendidikan maupun organisasi. Seperti:

1. Membentuk anggota organisasi atau peserta didik yang memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
2. Dengan kemampuan membaca yang baik dan benar, harapannya menjadi kunci utama bagi anggota organisasi maupun peserta didik untuk lebih memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Seperti tafsir, I'rab Alquran dan yang lainnya.
3. Menghasilkan lulusan yang bersyakhshiyah islamiyah karena mampu memahami pedoman hidupnya.
4. Bermanfaat untuk masyarakat luas dan turut berkontribusi dalam mengentaskan buta aksara Al-Qur'an di masyarakat.

4. Pentingnya Membaca Al-Qur'an Sesuai Dengan Ilmu Tajwid

Program yang baik tidak hanya sekedar memperhatikan dari sisi kuantitas orang-orang yang ikut dalam program tersebut, namun program yang baik haruslah memperhatikan kualitas output dari para pesertanya, sehingga program tersebut bisa berkembang dengan baik dan memberikan kontribusi yang baik pula di tengah-tengah masyarakat.

Dalam sebuah program belajar mengajar Al-Qur'an mestinya memiliki perhatian besar dalam menjaga kualitas bacaan para pesertanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang tepat. Disini peneliti akan menguraikan sedikit mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid sebelum beralih kepada pokok bahasan yang lain.

Lafadz Tajwid menurut bahasa artinya membaguskan. Sedangkan menurut istilah adalah:

إخراج كل حرف من مخرجه مع إعطائه حقه ومستحقه

"Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya."

Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *Al Jahr*, *Isti'la'*, *istifal* dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan mustahak huruf adalah efek yang ditimbulkan dari sifat asli, seperti *isti'la'* yang memiliki efek *tafkhim*, dan *istifal* yang memiliki efek *tarqiq*.³³

Tajwid adalah memberikan huruf-huruf Alquran, hak-haknya dan urutannya, mengembalikan huruf ke makhraj dan aslinya, dan melafalkannya secara lembut dengan kondisi sempurna tanpa berlebihan, serampangan, ataupun dipaksakan. Tajwid memiliki kaidah-kaidah yang menjadi tumpuan dalam melafalkan huruf-huruf dari makhrajnya dengan menjaga kaitan setiap huruf dengan huruf sebelum dan setelahnya terkait tata cara pengucapan.³⁴

Hukum mempelajari Ilmu Tajwid secara teori adalah *fardhu kifāyah*, sedangkan hukum membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah *fardhu 'ain*. Maka bisa saja kita dapati orang yang memiliki bacaan yang baik dan benar namun tidak mengetahui istilah-istilah dari ilmu tajwid secara teori. Yang demikian sudah dianggap cukup untuk menjalankan kewajibannya bisa membaca Al-Qur'an dengan benar, dan sudah cukup baginya bila kaum muslim yang lain sudah mempelajari Al-Qur'an secara teoritis, karena mempelajari Al-Qur'an secara teoritis hukumnya *fardhu kifāyah*. Akan lain halnya jika ada orang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu tajwid secara teori namun belum mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwid. Maka menjadi kewajiban baginya untuk berusaha

³³ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an* (Jakarta: Markaz Al-Quran, 2014), h. 17.

³⁴ Manna' Al-Qathan,, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadist Jilid I* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 278.

membaguskan bacaannya sehingga mencapai standar yang telah ditetapkan oleh Rasulullah.³⁵

Dalil kewajiban membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah firman Allah *subhānahu wata'ala*,

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil." (QS. Al-Muzzammil [73]:4)

Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan arti tartil yaitu mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqaf.³⁶

Adapun alasan mengapa hukum membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah *fardhu 'ain*, Imam Ibn Al-Jazari mengatakan:

والأخذ بالتجويد حتم لازم من لم يجود القرآن آثم
لأنه به الإله أنزل وهكذا منه إلينا وصل

"Membaca (Al-Qur'an) dengan tajwid hukumnya wajib, siapa yang tidak membacanya dengan tajwid ia berdosa, karena dengan tajwidlah Allah menurunkan Al-Qur'an, dan dengan demikian pula Al-Qur'an sampai kepada kita dari-Nya."³⁷

Para ulama menganggap bahwa membaca Al-Qur'an tanpa tajwid sebagai lahn. Lahn adalah kekeliruan atau kesalahan pada lafal. Kategori kekeliruan ini ada yang jelas dan ada pula yang samar. Kekeliruan yang jelas adalah kekeliruan pada lafal secara nyata, di mana kekeliruan ini diketahui para ulama qiraah maupun yang lain, seperti kekeliruan i'rab dan sharaf. Sedangkan kekeliruan yang samar adalah kekeliruan pada lafal tapi hanya diketahui para ulama dan imam-imam qira'ah saja yang mempelajarinya dari mulut para ulama

³⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an* (Jakarta: Markaz Al-Quran, 2014), h. 18.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*, h. 19.

yang mereka cocokkan dari lafal-lafal pada ahli qira'ah. Melakukan kesalahan yang jelas (*Al-Laḥnu Al-Jaliy*) secara sengaja hukumnya adalah haram, sedangkan melakukan kesalahan yang samar (*Al-Laḥnu Al-Khafi*) hukumnya adalah makruh.³⁸

Membaca Al-Qur'an haruslah dengan bacaan yang tartil. Yaitu membaca Al-Qur'an dengan memberikan haq-haq huruf dengan tepat dan senantiasa menjaga konsistensi ilmu tajwidnya baik qori tersebut membaca dengan klasifikasi Hadr, Tahqiq maupun tadwir.³⁹

5. Adab Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an berbeda dengan kitab-kitab yang lainnya. Oleh karena itu dalam membaca Al-Qur'an terdapat aturan dan adab-adab yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *ṣalallāhu 'alaihi wasallam*. Dalam kitab Tajwid Lengkap Asy-Syafii oleh Abu Ya'la Kurnaedi, LC disebutkan beberapa bentuk adab dalam membaca Al-Quran. Yaitu Mengikhlaskan niat untuk Allah, suci dari hadast besar dan hadast kecil, memilih waktu dan tempat yang cocok, menghadap kiblat, bersiwak, membaca *isti'adzah*, membaca basmalah, membaca dengan tartil, memperindah suara dan bacaan Al-Qur'an, tadabbur, *khusyu'*, dan menangis, mengeraskan bacaan jika tidak mengganggu orang lain, mewaqafkan bacaan pada akhir ayat, tidak membaca sewaktu mengantuk, dan sujud tilawah seusai membaca ayat sajadah.⁴⁰

Demikian beberapa bentuk adab dalam membaca Al-Qur'an yang mesti kita perhatikan agar mendapatkan keberkahan dalam membacanya.

³⁸ Manna' Al-Qathan,, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadist Jilid I* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h. 278.

³⁹ *Ibid*, h. 279.

⁴⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018), h. 12-27.

6. Langkah-Langkah Program Qira'atul Qur'an

Program yang baik adalah program yang dilakukan dengan penuh perencanaan dan penentuan langkah demi langkah yang akan dijalani. Maka jika kita melihat mengenai langkah-langkah dalam suatu program setidaknya ada beberapa hal yang mesti kita perhatikan.

- a. Menyusun kelompok belajar yang tepat yang dilakukan oleh seorang guru sebelum menjalankan program.
- b. Menyusun rancangan kegiatan yang dijadikan acuan guru dalam menjalankan program.
- c. Menentukan rangkaian tujuan, kebijakan, metode, prosedur tertentu dan jadwal harian.
- d. Menentukan desain posisi pembelajaran, durasi belajar, dan model pembelajaran.
- e. Pengaturan alat-alat pengajaran yang tepat.
- f. Penataan ruang pembelajaran yang memadai.⁴¹

7. Upaya Dalam Memberantas Buta Huruf Al-Qur'an

Buta huruf Al-Qur'an merupakan ungkapan yang menggambarkan kondisi tidak mampunya masyarakat dalam mengucapkan simbol dan tanda huruf Al-Qur'an. Di dalam mushaf Al-Qur'an terdapat rangkaian huruf-huruf hijaiyah, tanda-tanda baca, dan simbol-simbol lainnya. Ketika masyarakat tidak mampu untuk mengucapkan simbol-simbol tersebut dengan tepat, maka kondisi semacam inilah yang disebut sebagai kondisi buta huruf Al-Qur'an.⁴²

Dalam hal ini bisa diartikan bahwa buta huruf Al-Qur'an adalah ketidakmampuan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dalam aktivitas tilawah, dikarenakan ketidaktahuan mereka terhadap dasar-dasar yang diperlukan dalam membaca Al-Qur'an.

⁴¹ Saprun dan Mappanyompa, "Penerapan Metode Tsaqifah dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Tahsin Desa Gegutu Kacang Kecamatan Rembiga", dalam *Ibtidaty*, vol. 5, h. 17.

⁴² Badruzzaman dan Eni Zulaeha, *Strategi Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kalangan Pelajar* (Cirebon: LP2I IAI Bunga Bangsa, 2019), h. 82.

Orang yang buta huruf Al-Qur'an tidak memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an secara standart maupun kesesuaian dengan kaidah-kaidah tajwid yang tepat. Seperti memperhatikan huruf baik *makhroj* maupun sifatnya, panjang pendek, *sukun* dan *tasydid*, bacaan-bacaan dengung dan yang tidak dengung, serta ilmu-ilmu lain dalam tajwid dasar dan *ghoroibul Qur'an*.

Layaknya orang buta yang tidak mampu melihat dan berjalan menuju ke suatu tempat dengan baik, orang yang buta huruf Al-Qur'an ini juga memiliki permasalahan yang sangat genting dalam kehidupannya. Sebagai seorang muslim sumber hukum *syara'* dalam kehidupan adalah Al-Qur'an dan As-Sunah. Al-Qur'an dan As-Sunah memiliki kaitan erat dengan bahasa arab, maka jika seorang muslim tidak memiliki kapasitas yang cukup dalam membaca Al-Qur'an karena ketidak mampuan menguasai huruf-huruf yang Al-Qur'an, mereka tidak akan mungkin mampu untuk menjadi *faqih* dalam agamanya dan mampu mempelajari dasar-dasar agama dengan benar.

Siapa yang mampu menghafalkan dan memahami huruf-huruf Al-Qur'an (huruf-huruf hijaiyah) sebagaimana orang-orang arab melafazhkan huruf tersebut dengan *makhraj* dan sifatnya, niscaya dengan izin Allah dia sanggup membaca Al-Qur'an tanpa menemui kesalahan yang mengakibatkan kesalahan makna.⁴³ Kesalahan yang mampu merubah makna disebut juga dengan *Lahn Al-Jaliy*. *Lahn Al-Jaliy* pada huruf adalah yang terjadi ketika membuang huruf, menambahkan huruf, dan mengubah huruf.

Melihat fenomena yang demikian dalam masyarakat yang mayoritasnya adalah seorang muslim, maka berbagai upaya telah banyak dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kesadaran dalam hal demikian untuk mensolusikan problematika buta huruf Al-Qur'an di masyarakat.

Melek huruf merupakan sumber kebutuhan yang merupakan indikator dari pembangunan masyarakat. Oleh karena itu salah satu

⁴³ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018), h. 54.

upaya dalam mengentaskan buta huruf Al-Qur'an di masyarakat haruslah menjadikan program pengentasan buta huruf ini menjadi aspek dari program pemerintah, menjadi aspek dari visi dan misi pembangunan, serta rencana-rencana strategis pembangunan. Artinya pemerintah mesti membuat berbagai gerakan yang masif dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya, dan turut memfasilitasi program tersebut agar bisa berjalan secara efektif.⁴⁴

Tingginya buta huruf juga berpengaruh kepada ketidak tuntasannya pembelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, telah banyak penelitian menuliskan berbagai program yang dilakukan oleh pemerintahan wilayah yang bekerja sama dengan sekolah dalam membentuk program-program yang mampu mengatasi ketidak tuntasannya tersebut. Adapun program-program yang dilaksanakan pemerintah dengan pihak sekolah adalah sebagai berikut:

a. Membentuk Ekskul Keagamaan

Bentuk ekskul keagamaan yang kita kenal salah satunya adalah Rohis. Dalam kegiatan ini pemerintah tidak hanya sekedar menyusun kepengurusan dan SK saja, melainkan bisa memberikan fasilitas berupa mendatangkan pembimbing dengan memberikan tunjangan profesi dan menyediakan buku-buku yang menunjang metode pembelajaran.

b. Pembuatan Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ)

Dalam program ini, sekolah bisa berperan aktif dengan menunjuk guru khusus dengan melaksanakan berbagai program yang bisa dipanitiai langsung oleh pihak sekolah. Misalnya pengadaan pesantren kilat, kursus Al-Qur'an, pengadaan program wajib baca Al-Qur'an sebelum belajar, program kaderisasi imam, mendengarkan bacaan Al-Qur'an (murottal) di jam istirahat dengan pengeras suara, praktek tilawah, dan sebagainya.

c. MTQ Antar Pelajar

⁴⁴ Badruzzaman dan Eni Zulaeha, *Strategi Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kalangan Pelajar* (Cirebon: LP2I IAI Bunga Bangsa, 2019), h. 12.

Sekolah bisa melakukan perlombaan antara internal siswa di sekolah tersebut guna membangkitkan semangat belajar Al-Qur'an di kalangan pelajar. Dengan adanya program demikian harapannya mampu memacu daya tarik siswa untuk memiliki semangat lebih dalam belajar Al-Qur'an hingga akhirnya mampu mengurangi angka buta huruf Al-Qur'an yang tinggi.

d. Pelatihan Guru-Guru PAI Terhadap Metode dan Model Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Maka untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca Al-Qur'an, perlu adanya perbaikan kualitas guru sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu guru sebagai seorang pendidik. Guru juga mesti memiliki persepsi yang sama dalam pelaksanaan metode dan model pembelajaran Al-Qur'an guna menghasilkan output yang sama pada diri setiap siswa. Dalam yang demikian perlu adanya pemetaan kompetensi guru dalam membaca Al-Qur'an, memfasilitasi setiap guru untuk diberikan pelatihan pembelajaran Al-Qur'an, terus melakukan monitoring dan evaluasi terkait dengan program atau kebijakan pimpinan yang telah dibentuk, serta pembentukan bahan ajar yang sama kepada setiap guru dengan mengadopsi satu metode yang sama dalam pembelajaran.⁴⁵

8. Faktor Penyebab Buta Huruf Al-Qur'an

a. Kurangnya bekal pendidikan Al-Qur'an di dalam rumah

Saat ini ketidakmampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tidak hanya menyasar pada anak-anak saja, melainkan pada remaja, orang dewasa maupun lansia. Hal ini dipengaruhi dari tidak optimalnya fungsi orang tua sebagai *madrasatul ūla* bagi anak-anaknya. Alhasil banyak anak-anak, remaja maupun orang dewasa yang terlahir dalam keadaan muslim tidak mampu

⁴⁵ *Ibid*, h. 64-81.

membaca Al-Qur'an karena tidak mengetahui huruf-huruf yang ada di dalam Al-Qur'an.

b. Kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintahan setempat

Kurangnya perhatian masyarakat akan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menjadikan mereka memiliki banyak alasan untuk belajar. Mulai dari usia yang sudah tidak muda, stigma berfikir yang salah tentang urgensi belajar Al-Qur'an, tidak sabar dalam menjalani proses, dan kurangnya perhatian orang-orang yang faham untuk menyebarkan dan mengajarkan ilmunya kepada orang-orang yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Ditambah lagi belum meratanya kebijakan pemerintah terkait dengan upaya memberantas permasalahan ini. Padahal permasalahan ini adalah permasalahan yang sangat genting bagi seorang muslim yang harus diselesaikan. Oleh karena itu sangat perlu bagi pemerintah memberikan fasilitas-fasilitas pembelajaran, edukasi dan himbauan-himbauan secara merata kepada seluruh masyarakat agar membangkitkan pemikiran mereka menjadi pemikiran yang maju dan cemerlang.

c. Belum optimalnya sekolah memberikan fasilitas belajar Al-Qur'an kepada pelajarnya

Pembelajaran Al-Qur'an saat ini dikerdilkan hanya pada sekolah-sekolah agama saja. Penerapan pembelajaran Al-Qur'annya pun masi belum memberikan mutu yang terbaik. Proses pembelajaran Al-Qur'an hanya difokuskan kepada jenjang *Raudhatul Athfal*, sedangkan pada jenjang SD, SMP dan SMA kebanyakan pelajar sudah disuguhkan dengan pelajaran-pelajaran yang lainnya seperti tafsir, Aqidah, Qur'an Hadis, dan yang sebagainya, padahal mayoritas para pelajar belum mampu membaca Al-Qur'an. Hal ini juga mempengaruhi kepada ketidak optimalan pembelajaran pendidikan agama islam itu sendiri.

Melihat angka buta huruf Al-Qur'an di Indonesia yang cukup tinggi seharusnya menjadi perhatian bagi kita bahwa pembelajaran Al-Qur'an di sekolah (yang merupakan bagian dari pembelajaran PAI) masih jauh dari harapan. Upaya pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah kerap kali dihadapkan dengan kendala, baik menyangkut sarana dan prasarana fisik maupun sumber daya manusia.

9. Metode dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Tingginya buta huruf Al-Qur'an di kalangan pelajar, disinyalir karena menggunakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang kurang menarik dan kurang optimal. Menyikapi persoalan tersebut tak jarang lembaga pendidikan baik disekolah formal maupun non formal mencoba membuat program-program dengan menggunakan metode tertentu yang harapannya bisa mengurangi tingkat buta huruf Al-Qur'an.

Diantara metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Iqra'

Metode Iqra' disusun oleh KH. As'ad Humam sekitar tahun 1983-1988. Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Pada praktiknya metode Iqra' tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih tanpa jeda.

Dalam proses pembelajaran metode Iqra' menggunakan buku. Buku metode Iqra' terdiri dari 6 jilid. Ada 10 macam sifat buku Iqra' yaitu bacaan langsung, CBSA, Privat, modul, asistensi, praktis, sistematis, variatif, komunikatif, dan fleksibel. Buku Iqra' disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. *At-Tariqah As-Sautiyah*, yaitu pengajaran metode Iqra' tidak dimulai dengan pengenalan huruf, tetapi langsung diajarkan bunyi suaranya.

- b. *At-Tariqah bi t-Tadarruj*, yaitu pengajaran metode Iqra' dilakukan sesuai dengan tahapannya.
- c. *At-Tariqah biriyādah al-Atfal*, yaitu prinsip metode Iqra' yang mengutamakan belajar daripada mengajar.
- d. *At-Tawassu' fil-Maqaasid La fil-Alat*, yaitu pembelajaran berorientasi pada tujuan bukan pada alat. Artinya, metode Iqra' memiliki tujuan mengantarkan anak untuk bisa membaca alquran walaupun belum mengetahui hukum tajwid.
- e. *At-Tariqah bimura' atil-Isti'dadi wat-Tabi'*, yaitu metode yang dalam pembelajarannya harus memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi, dan *tabi'at* peserta didik.

Adapun sistem pengajaran umum metode Iqra' adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama didahului dengan melakukan penjajakan untuk mengetahui batas kemampuan murid.
- b. Pembelajaran Iqro' yang bersifat private. Setiap peserta didik disimak bacaannya satu persatu secara bergiliran, kemudian peserta didik dapat membaca atau menulis bacaannya sendiri. Jika klasikal, peserta didik kemudian dikelompokkan menurut persamaan jilidnya, kemudian mereka belajar bersama-sama dibimbing oleh seorang guru.
- c. Pembelajaran dengan menggunakan metode CBSA (cara belajar siswa aktif). Guru menyebutkan pokok-pokok materi pelajaran dan tidak untuk mengenalkan istilah-istilah, kemudian peserta didik membaca sendiri latihan-latihan yang telah ditunjukkan oleh guru. Apabila peserta didik keliru ketika membaca huruf, guru memberikan teguran dengan isyarat
- d. Pembelajaran dengan metode asistensi. Asistensi yang dimaksud adalah metode untuk mengatasi kekurangan guru dengan memberikan tugas dan kepercayaan kepada peserta didik yang lebih tinggi penguasaan atau menurut tingkatan jilid untuk membantu dalam proses menyimak peserta didik lain

yang lebih rendah penguasaan atau jilidnya disertai catatan hasil pembelajaran pada kartu prestasi murid.

- e. Untuk kenaikan jilid, perlu ditentukan seorang guru penguji Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) kemudian dilakukan pencatatan pada Blanko Kenaikan Jilid. Untuk kenaikan jilid, ditentukan penguji khusus yang berbeda dengan guru/asisten untuk kenaikan antar halaman.
- f. Untuk peserta didik yang mempunyai kecepatan dalam penguasaan bacaan dibolehkan akselerasi antar halaman dengan catatan harus lulus EBTA 2.⁴⁶

2. Metode Ummi

Metode ummi adalah metode yang tergolong baru diantara metode lainnya. Ummi Foundation lahir mengawali Metode Ummi pada awal tahun 2011 dengan sistem mutunya. Sebagai metode yang baru hadir di tengah-tengah banyaknya metode lain yang sudah ada, Metode Ummi mencoba mengambil posisi sebagai mitra terbaik sekolah atau lembaga pendidikan dalam menjamin kualitas baca Al-Qur'an siswa-siswi mereka. Dalam perkembangannya agar mampu untuk tumbuh cepat dan meluas ke masyarakat, metode ummi memanfaatkan SDM di daerah untuk melakukan dakwah Al-Qur'an. Sistem manajemen mutu terus dikembangkan agar terjaga kualitas proses dan produknya seiring dengan tumbuh pesatnya pengguna Metode Ummi.

Visi Ummi Foundation adalah menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi qurani. Ummi Foundation bercita-cita menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan sistem. Dan adapun misi metode Ummi yaitu mewujudkan lembaga pendidikan dan dakwah yang dikelola secara professional, membangun sistem manajemen

⁴⁶ Elmiani Rahmah Hayati, *Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Darojaatul 'Uluum*, Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (UIN) Syarif Hidayatullah. 2019. h. 39-49.

Pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pada mutu, dan menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al-Qur'an pada masyarakat.

Metode ummi sendiri lahir dari kata "Ummi". Kata ummi berasal dari bahasa arab "*ummun*" yang bermakna ibuku dengan penambahan "*ya mutakallim*". Pemilihan nama Ummi juga untuk menghormati dan mengingat jasa ibu. Tiada orang yang paling berjasa pada kita semua kecuali orang tua kita terutama Ibu. Ibu lah yang mengajarkan banyak hal pada kita dan orang yang sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah ibu. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu yaitu direct method (langsung), repetition (diulang-Ulang), affection (kasih sayang yang tulus).⁴⁷

Ummi mempunyai tigamotto yaitu: mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Tiga kekuatan metode ummi terletak pada metode yang bermutu, guru yang bermutu, dan system yang berbasis mutu.

Pada kekuatan pertama yaitu metode yang bermutu Metode Ummi menyediakan buku yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang terdiri dari buku Pra TK, jilid 1-6, Buku Ummi Remaja/Dewasa, Ghorib Al-Qur'an, Tajwid Dasar beserta alat peraga dan metodologi pembelajaran.

Pada kekuatan yang kedua yaitu guru yang bermutu adalah semua guru yang akan mengajarkan Al-Qur'an dengan Metode Ummi diwajibkan melalui tiga tahapan yaitu tashih, tahsin, dan sertifikasi. Pengajar Al-Qur'an metode Ummi diharapkan memiliki kualifikasi yaitu tartil membaca Al-Qur'an, menguasai *Gharibulqur'an*, terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari, menguasai metodologi Ummi, berjiwa da'i dan murabbi, disiplin waktu, dan komitmen pada mutu.

⁴⁷ "Tentang Ummi", didapat dari <http://ummifoundation.org/tentang> (tentang page online): Internet (diakses tanggal 22 April 2021).

Pada kekuatan ketiga yaitu system yang berbasis mutu, Metode Ummi memiliki sepuluh pilar sistem mutu Metode Ummi yaitu goodwill manajemen, sertifikasi Guru, tahapan yang baik dan benar, target jelas dan terukur, *mastery learning* yang konsisten, waktu Memadai, *quality control* yang intensif, rasio guru dan siswa yang proporsional, progress report setiap siswa, dan koordinator yang handal.

Model pembelajaran Metode Ummi ada empat yaitu privat/individual, klasikal individual, klasikal baca simak, dan klasikal baca simak murni. Tahapan pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi terdiri dari tujuh tahapan dalam waktu 60 menit per pertemuan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan peserta didik. Tujuh tahapan tersebut yaitu pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan/keterampilan, evaluasi, dan penutup.

Metode Ummi memiliki spesifikasi dan kompetensi setiap jilidnya. Metode Ummi juga didesain dengan target yang jelas dan terukur untuk setiap jenjang pendidikan baik formal maupun non formal. Setiap guru juga dibarengi dengan administrasi yang lengkap seperti daftar pengelompokan siswa setiap kelas, kalender akademik, rekap nilai harian pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi, evaluasi hafalan siswa, dan jurnal harian. Sedangkan untuk siswa disediakan buku ajar dan alat evaluasi yang jelas berupa buku prestasi siswa untuk memudahkan pengukuran pada pencapaian siswa. Setiap lembaga yang mengadopsi Metode Ummi juga difasilitasi dengan koordinator Al-Qur'an yang memberikan laporan setiap bulannya kepada pimpinan atau kepala sekolah untuk memudahkan pengelola mengukur keberhasilan dan pencapaian anak. Untuk berpindahnya dari satu jilid kepada jilid setelahnya anak-anak juga dilakukan tes guna menjaga kualitas bacaan anak.⁴⁸

⁴⁸ "Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi", t.t.p, t.p, t.t, h. 5-10.

3. Metode Tsaqifa

Metode tsaqifa merupakan metode yang berkembang di Indonesia yang di desain sebagai alternatif metode pengajaran untuk orang dewasa yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar. Metode ini tidak di desain untuk anak-anak, karena telah banyak metode yang di peruntukkan kepada anak-anak semisal metode qiraati, metode ummi, metode iqra', dan lain sebagainya.

Metode ini juga di desain bagi yang ingin belajar Al-Qur'an tetapi memiliki tingkat kesibukan yang tinggi. Dengan desain yang praktis, mudah, dan cepat metode ini mampu memfasilitasi peserta didik hanya dengan 5 pertemuan saja dengan durasi waktu satu setengah jam per pertemuan untuk bisa mengentaskan buta huruf aksara Al-Qur'an bagi peserta didik. Metode ini mempunyai karakteristik unik dibanding metode lain yaitu sistematis pola pembelajarannya, fleksibel sistem pengajarannya, variatif pembahasannya, praktis dan CBSA (cara belajar siswa aktif).

Buku yang di desain dalam metode ini terdiri dari 8 materi yang diperuntukkan untuk 5 kali pertemuan. Adapun rangkaian materi dalam buku tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Materi pertama yaitu mengenalkan 18 huruf hijaiyyah yang konsonannya sama dengan huruf latin. Setelah mengenalkan 18 huruf hijaiyyah, langkah selanjutnya yaitu mengenalkan bentuk-bentuk penyambungan dua dan tiga huruf hijaiyyah yaitu di posisi depan, tengah dan belakang.
- b. Materi kedua, metode ini mengenalkan sepuluh huruf hijaiyyah tetapi konsonannya tidak sama dengan huruf latin. Dalam materi ini teknis pengajaran yang dilakukan adalah dengan mengelompokkan huruf-huruf tersebut berdasarkan kemiripan bentuk huruf, posisi tempat keluarnya huruf dan sifat-sifatnya

serta menganalogikan huruf-huruf tersebut dengan sesuatu yang mudah diingat.

- c. Materi Ketiga, mengenalkan huruf yang bervokal “a – i – u” (tanda baca fathah, kasrah dan dhamah). Penyusun metode ini dalam pengenalan tanda baca a - i – u tersebut dengan menganalogikan dengan huruf latin agar dapat diingat dengan mudah tanda-tanda bacaan fathah, kasrah dan dhomah. Untuk mengenalkan kharokat dhomah dengan menganalogikan seperti angka sembilan tetapi miring di atas huruf.
- d. Materi keempat, mengenalkan vokal akhiran An - In - Un (tanda baca tanwin). Dalam buku ini pengenalan tanda tanwin adalah sebagai berikut. Pengenalan tanda baca fathahtain, kasrohtain bervokal tambahan akhiran “N”. Untuk kharakat dhomahtain dengan menganalogikan angka 29.
- e. Materi kelima, mengenalkan vokal panjang “Aa – Ii – Uu” (tanda baca mad. Mad adalah tanda baca vokal panjang yang terletak di belakang huruf dalam sebuah kata, posisinya kadang di awal, di tengah, dan di akhir. Pengenalan tanda baca fathah, kasrah dan dhommah ketika membaca huruf bervokal panjang ada tambahan alif apabila sebelumnya fathah, ya’ sukun apabila sebelumnya kasrah dan tambahan wawu sukun apabila sebelumnya berkarakat dhomah. Cara membacanya adalah dibaca panjang dua ketukan.
- f. Materi keenam, mengenalkan huruf asli mati (tanda baca sukun). Sukun adalah tanda baca yang terletak diatas huruf yang bertanda sukun menjadi huruf mati (asli) yaitu dengan menghidup huruf sebelumnya dan mematikan huruf sesudahnya.
- g. Materi ketujuh, lebih mengenalkan tanda baca huruf dobel (tanda baca tasydid). Tasydid adalah tanda baca yang terletak diatas huruf, yang berfungsi membuat huruf yang bertanda tasydid menjadi huruf dobel atau ganda. Cara membaca huruf

yang bertanda tasydid adalah 2 kali melafadzkan huruf yang pertama dibaca mati lalu yang kedua dibaca hidup. Selanjutnya agar dapat menguasai tanda baca tasydid, penyusun menjelaskan tata cara mentasydid ditengah dan di akhir kata.

- h. Materi kedelapan, latihan membaca Al-Qur'an. Dalam buku ini tahapan mudah membaca Al-Qur'an bagi pemula di mulai dari surat an Naba' ayat pertama.⁴⁹

A. Kajian Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan referensi dalam melakukan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti jadikan bahan untuk memperkaya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Ikhsan (2020) dengan judul Implementasi Program Sains (Studi Alquran Intensif) dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an pada Mahasiswa Universitas Halu Oleo (Studi Pada Lembaga Dakwah Kampus Ulul Albaab UHO).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fikri Azra'I (2020) dengan judul Peran Rumah Al-Qur'an dalam Mengatasi Buta Aksara Al-Qur'an Bagi Remaja di Dusun II Desa Siahap.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Radiawan (2019) dengan judul Peran Program Rumah Tahfidz dalam Mengatasi Buta Huruf Al-Qur'an Siswa di SMP Muhammadiyah 57 Medan.

peneliti sertakan tabel yang menggambarkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini.

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Terdahulu	sekarang
1	Mochammad	Implementasi Program	Implementasi Program Sains	Menggunakan	Menggunakan

⁴⁹ Supriyanto dan Muhammad Faiq Harisudin, "Implementasi Metode Tsaqifa dalam Pembelajaran Membaca al-Qur'an Bagi Orang Dewasa," vol. 11, h. 288-293.

	Ikhsan	Sains (Studi Al-Qur'an Intensif) dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an pada Mahasiswa Universitas Halu Oleo (Studi Pada Lembaga Dakwah Kampus Ulul Albaab UHO).	(Studi Al-Qur'an Intensif) dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an pada Mahasiswa Universitas Halu Oleo memiliki tahapan berupa tahapan pelobian, sosialisasi, tes uji awal, grand opening SAINS, proses pembelajaran, tes uji akhir, dan grand closing SAINS.	program SAINS, problematika yang terjadi pada mahasiswa.	program Qira'atul Qur'an, problematika yang terjadi pada siswa SMP.
2	Fikri Azra'I	Peran Rumah Al-Qur'an dalam Mengatasi Buta Aksara Al-Qur'an Bagi Remaja di Dusun II Desa Siahap.	Rumah Al-Qur'an memiliki peran yang sangat besar dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an dengan memberikan kepada masyarakat fasilitas untuk membaca, menghafal, dan memahami serta memberikan fasilitas belajar yang berkaitan dengan fiqh sholat dan ilmu yang lainnya kepada anak-anak di desa tersebut.	meneliti tentang peran program, objek penelitian remaja di masyarakat.	meneliti tentang implementasi program, objek penelitian remaja di sekolah formal.
3	Radiawan	Peran Program Rumah Tahfidz dalam Mengatasi Buta Huruf Al-Qur'an Siswa di SMP Muhammadiyah 57 Medan.	Pelaksanaan program rumah tahfidz Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 57 memfasilitasi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan materi, fasilitas, dan sistem evaluasi yang baik. Dan proses pembelajaran yang dilakukan dijalankan sesuai dengan tahapan dan pengelompokan siswa yang baik pula berdasarkan tingkat kemampuan siswa.	meneliti tentang peran program, meneliti program tahfidz.	meneliti tentang implementasi program, meneliti program tahsin.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian study kasus dan pendekatan penelitian lapangan (*Field Research*).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui tentang kejadian yang dialami seseorang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Yang ditulis dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang disusun secara alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁰

Jenis penelitian studi kasus dalam metode penelitian kualitatif adalah cara peneliti untuk memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut. Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan yang meneliti tentang berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.⁵¹

Adapun pendekatan penelitian lapangan adalah berangkatnya peneliti kelapangan untuk melakukan pengamatan tentang kasus yang diteliti dalam suatu keadaan alamiah yang berkaitan erat dengan pengamatan dan berperan serta.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP IT Baiti Jannati Kabupaten Deli Serdang yang beralamat di Jl. Kirab Remaja Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 di bulan agustus sampai september 2021.

⁵⁰ Kundjojo, *Metode Penelitian* (Kediri: t.p, 2009), h. 14.

⁵¹ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Mulia Sarana, 2011), h. 160.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai subjek dan instrument pertama dalam perolehan data penelitian, sedangkan orang-orang yang berhubungan dengan program Qira'atul Qur'an menjadi objek penelitian yang akan peneliti amati. Peneliti akan terlibat langsung dalam pembelajaran *Qira'atul Quran* yang dilakukan para siswa-siswi SMP IT Baiti Jannati agar mampu mendapatkan data-data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan Implementasi Program Qira'atul Quran dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati.

Dalam penelitian kualitatif, keterlibatan langsung dengan obyek yang diteliti. Jika obyek yang diteliti merupakan suatu keharusan. Peneliti harus berbaur dengan yang diteliti (*immersion*) sehingga peneliti dapat mendengar, melihat dan merasakan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh obyek yang sedang diteliti.⁵²

D. Tahapan Penelitian

Langkah-langkah atau tahapan yang akan dijalankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Lapangan

Dalam kegiatan ini peneliti menyusun rancangan penelitian atau proposal penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

2. Tahap Pekerjaan/ Pelaksanaan Penelitian

Dalam tahap ini peneliti akan melakukan tahapan pengumpulan data dari informan di lokasi penelitian. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti akan menerapkan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*) dengan baik. Peneliti dapat menggunakan alat bantu seperti foto, video, dan sebagainya.

⁵² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006), h. 223.

3. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data yang berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalah.

4. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan peneliti lakukan secara beriringan dengan pengumpulan data sejak awal. Dalam penulisan laporan ini peneliti membuat draft laporan terlebih dahulu untuk kemudian dilengkapi dengan penulisan laporan lengkap setelah data terkumpul secara keseluruhan.⁵³

E. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data bagi peneliti adalah:

1. Sumber data primer, merupakan jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya (sumber asli).⁵⁴ Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data primer yang diperoleh dari para guru dan kepala sekolah sebagai pihak yang menjadi pelaksana program Qira'atul Qur'an di SMP IT Baiti Jannati.
2. Sumber data sekunder, merupakan jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian di lapangan.⁵⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi dan data-data terkait yang dicatat mengenai informasi tentang implementasi program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati.

⁵³ Sukiati, *Metode Penelitian; Sebuah Pengantar* (Medan: CV. Manhaji, 2016), h. 99-

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahapan pengumpulan data ada beberapa cara yang akan penulis gunakan dalam mendapatkan informasi terkait permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi dan wawancara terpusat serta dokumentasi sebagai metode pendukung dalam pengumpulan data.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu bentuk pengumpulan data primer. Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.⁵⁶

Adapun rancangan instrument observasi yang peneliti susun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Instrument Observasi

No.	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Letak geografis SMP IT Baiti Jannati	1. Lokasi sekolah
2.	Sarana dan prasarana SMP IT Baiti Jannati	1. Ketersediaan bahan ajar bagi siswa dan guru 2. Ketersediaan tempat pembelajaran 3. Ketersediaan alat-alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran
3.	Situasi dan kondisi SMP IT Baiti Jannati	1. Kebersihan sekolah 2. Tingkat kenyamanan sekolah 3. Tata tertib sekolah 4. Keamanan sekolah
4.	Proses pelaksanaan Program Qira'atul Qur'an dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati	1. Persiapan guru dan siswa dalam belajar 2. Keterampilan guru dalam mengolah forum 3. Kondisi siswa dalam pembelajaran 4. Proses evaluasi guru dalam menilai kemampuan siswa

⁵⁶ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 236.

2. Wawancara

Metode wawancara sering digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang atau masyarakat. Wawancara adalah aktivitas interaksi orang per orang diantara dua atau lebih individu dengan tujuan yang spesifik. Pada satu sisi, wawancara dapat sangat fleksibel atau bebas ketika pewawancara mempunyai kebebasan menyusun pertanyaan yang ada dalam benaknya di sekitar permasalahan yang hendak diselidiki. Namun di sisi lain wawancara dapat sangat tidak fleksibel, jika peneliti harus menjaga secara ketat semua pertanyaan yang telah ditetapkan secara tertulis.⁵⁷

Adapun rancangan wawancara yang akan peneliti tanyakan kepada informan adalah sebagai berikut:

- a. Latar belakang diterapkannya program Qira'atul Qur'an
- b. Standar kompetensi kelulusan yang harus dicapai siswa
- c. Gambaran dan sistem pelaksanaan program Qira'atul Qur'an
- d. Metode dan strategi yang digunakan
- e. Tujuan umum dan khusus yang ingin dicapai
- f. Faktor pendukung dan penghambat dalam program Qira'atul Qur'an.

Untuk pertanyaan secara spesifik terkait dengan kepada informan mana pertanyaan akan ditanyakan, akan peneliti uraian kedalam lampiran instrumen wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pekerjaan yang mengumpulkan, menyusun dan menjabarkan dokumen dari segala macam jenis. tugas Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari penelitian. Dokumentasi di maksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara, dokumentasi merupakan data yang stabil, di mana menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung agar lebih memperjelas dari mana data itu didapatkan, penulis mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data yang relevan dengan

⁵⁷ *Ibid*, h. 241.

penelitian, adapun cara dokumentasi yaitu foto-foto serta pihak yang memberikan informasi dan lokasi dimana penelitian mendapatkan informasi.⁵⁸

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan foto-foto dan dokumen tertulis untuk mendapatkan informasi yang ingin di ketahui. Adapun yang ingin peneliti dapatkan dari metode pengambilan data berupa dokumentasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Dokumen profil SMP IT Baiti Jannati
- b. Dokumen sejarah SMP IT Baiti Jannati
- c. Dokumen visi, misi, dan tujuan SMP IT Baiti Jannati
- d. Dokumen data guru SMP IT Baiti Jannati
- e. Dokumen data siswa SMP IT Baiti Jannati
- f. Dokumen data sarana dan prasarana di SMP IT Baiti Jannati
- g. Dokumen perencanaan pembelajaran di SMP IT Baiti Jannati
- h. Dokumen proses pembelajaran di SMP IT Baiti Jannati
- i. Dokumen evaluasi di SMP IT Baiti Jannati

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teori Miles dan Huberman gambaran proses analisis data pada penelitian kualitatif memperlihatkan bahwa pengumpulan data memiliki hubungan yang sangat erat dengan aktivitas analisis data. Proses reduksi data adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk menyimpulkan data, kemudian mengelompokkan data dalam konsep tertentu, tema tertentu, dan kategori tertentu.⁵⁹

Dalam penelitian ini, peneliti akan secara terus menerus dan berulang-ulang dalam melakukan analisis data untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan agar mampu mencapai pada kesimpulan data yang ingin dijawab.

⁵⁸ Fikri Azra'I, *Peran Rumah Qur'an dalam Mengatasi Buta Aksara Al-Qur'an Bagi Remaja di Dusun II Desa Siahaap*, Skripsi. Medan: Fakultas Agama Islam UMSU. 2016. h. 44

⁵⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif" vol.17, h. 83.

H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan

Hasil penelitian kualitatif atau naturalistik dipandang memenuhi kriteria ilmiah jika memiliki tingkat kepercayaan tertentu. Menurut Lincoln dan Guba, tingkat kepercayaan hasil penelitian dapat dicapai jika peneliti berpegang pada 4 prinsip atau kriteria, yaitu: *credibility*, *dependability*, *confirmability*, dan *transferability*.

1. *Credibility*

Credibility atau prinsip kredibilitas menunjuk pada apakah kebenaran penelitian kualitatif dapat dipercaya, dalam makna dapat mengungkapkan kenyataan yang sesungguhnya. Untuk memenuhi kriteria ini peneliti perlu melakukan triangulasi, member check, wawancara atau pengamatan secara terus menerus hingga mencapai tingkat *redundancy*. Secara lebih spesifik, kredibilitas hasil penelitian kualitatif dapat dicapai dengan beberapa cara, yaitu :

- a. Peneliti tinggal cukup lama pada situasi penelitian;
- b. Observasi dilakukan secara berlanjut dan cermat;
- c. Melihat fenomena dari berbagai sudut pandang;
- d. Diskusi dengan sejawat;
- e. Analisis kasus negatif.

2. *Dependability*

Prinsip *dependability* merujuk pada apakah hasil penelitian memiliki keandalan atau reliabilitas. Prinsip ini dapat dipenuhi dengan cara mempertahankan konsistensi teknik pengumpulan data, dalam menggunakan konsep, dan membuat tafsiran atas fenomena.

3. *Confirmability*

Prinsip *confirmability* menunjuk pada sangat perlunya upaya untuk mengkonfirmasi bahwa temuan yang telah diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Untuk memenuhi prinsip ini, peneliti dapat melakukan berbagai cara, yaitu :

- a. Mengundang berbagai pihak untuk mendiskusikan temuan dan draf hasil penelitian;

- b. Mendatangi pihak-pihak tertentu untuk melakukan audit trial, berupa jejak atau sistematika kerja penelitian yang dapat dilacak dan diikuti, serta melakukan proses kerja secara sistematis dan terdokumenasi, serta memeriksa secara teliti setiap langkah kerja penelitian;
- c. Mengonfirmasikan hasil penelitian dengan para ahli, khususnya para promotor.

4. *Transferability*

Prinsip transferabilitas mengandung makna apakah hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan atau diaplikasikan pada situasi lain. Berkenaan dengan hal ini hasil penelitian kualitatif tidak secara apriori dapat digeneralisasikan, kecuali situasi tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan situasi lapangan tempat penelitian. Dengan demikian upaya untuk menstransfer hasil penelitian kualitatif pada situasi yang berbeda sangat mungkin namun memerlukan penyesuaian menurut keadaan dan asumsi yang mendasarinya.⁶⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam menentukan keabsahan temuan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁶¹

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

⁶⁰ Kundjojo, *Metode Penelitian* (Kediri: t.p, 2009), h. 54-55.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 330.

Untuk itu maka peneliti dapat melakukan dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mengecek dengan berbagai sumber data,
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁶²

⁶² *Ibid*, h. 332.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP IT Baiti Jannati

Yayasan Pendidikan Baiti Jannati Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang sebelumnya hanya mengelola Sekolah Jenjang Raudhatul Athfal (RA) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang beralamat di Jl.Garuda II, Desa. Sei Semayang Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang. Seiring berjalannya proses pendidikan di yayasan tersebut, dan karena dilatar belakangi dengan permintaan orang tua siswa untuk menyediakan lembaga pendidikan yang berkesinambungan, maka dipandang perlu untuk memikirkan kelanjutan pendidikan bagi anak didik yang akan melanjut ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Permintaan ini dikarenakan kekhawatiran orang tua siswa akan rusaknya moral para pelajar di masa sekarang ini. Dengan latar belakang tersebut menjadi daya dorong bagi Yayasan untuk berfikir keras dalam rangka mewujudkan jenjang SMP IT di Yayasan Baiti Jannati.

SMP IT Baiti Jannati berdiri pada tahun 2013 dan mulai melaksanakan operasional pendidikan pada tahun 2015. SMP IT Baiti Jannati beralamat di jalan Kirab Remaja Desa Sei Semayang Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang. Kepala sekolah pertama pada tahun ajaran 2014/2015 adalah Bapak Suprianto, S.Pd, beliau memimpin sekolah hingga tahun ajaran 2016/2017. Pada angkatan pertama, jumlah siswa yang mendaftar di SMP IT Baiti Jannati berjumlah 28 orang siswa dan angkatan kedua berjumlah 38 orang siswa dengan guru yang mengasuh sebanyak 12 orang. Pada awal pembelajaran SMP IT Baiti Jannati masih memakai gedung dengan kondisi yang kurang layak. Lembaga ini hanya memiliki 2 bangunan kelas dan 1 bangunan yang di fungsikan sebagai kantor sementara. Jika hujan turun lingkungan sekolah akan mengalami banjir di karenakan lingkungan sekolah yang berdekatan dengan sungai dan sawah warga. Namun, dari awal berdirinya hingga sekarang, SMP IT Baiti Jannati terus mengembangkan pembangunan sarana dan

prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan Kegiatan Ibadah siswa.

Dikarenakan Bapak Supianto, S.Pd mempunyai banyak kesibukan, maka kepala sekolah diserahkan kepada Bapak Syahrul Muslim Siregar, S.Pd.I yang sebelumnya adalah guru bidang studi Bimbingan Konseling. Dalam proses perbaikan yang terus dilakukan oleh Yayasan Baiti Jannati dalam memberikan yang terbaik kepada siswa, orangtua/wali siswa juga tidak pernah memperlmasalahkan gedung ataupun fasilitas yang mereka dapatkan di sekolah ini. Mereka berharap anak-anak mereka dapat sukses dunia dan akhirat dengan konsep pembelajaran yang digunakan di SMP IT Baiti Jannati.

2. Profil SMP IT Baiti Jannati

Nama Sekolah tempat saya meneliti adalah SMP IT Baiti Jannati dengan NPSN 69902733. Sekolah tersebut berstatus sekolah swasta yang beralamat di Jl. Kirab Remaja, kelurahan Sei Semayang, kecamatan Sunggal, kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara dengan Kode Pos 2035. Sekolah tersebut didirikan pada 01 Februari 2013 dan mulai melakukan kegiatan operasional pada 04 September 2015. Sekolah tersebut memiliki akreditasi B (Baik) dengan luas tanah kurang lebih 1000 m² dan luas bangunan kurang lebih 120 m²

3. Visi dan Misi SMP IT Baiti Jannati

SMP IT Baiti Jannati memiliki visi “menjadi pusat pendidikan Islam Terpadu yang efektif dan bermutu untuk membentuk generasi yang berkepribadian qur’ani.”

Dalam merealisasikan visi tersebut, SMP IT Baiti Jannati memiliki beberapa misi. Adapun misi dari SMP IT Baiti Jannati adalah:

- a. Menyelenggarakan proses pendidikan yang membentuk generasi islami yang beriman, bertakwa, bermoral, cerdas, dan berkepribadian islam secara utuh.

- b. Menyelenggarakan pendidikan yang mengefektifkan penggunaan ICT (*Information and Communication Technologies*) dan teknologi kekinian yang relevan.
- c. Meningkatkan kualitas pembelajaran ulumul qur'an.
- d. Mewujudkan lembaga pendidikan menengah yang unggul secara akademis dan berprestasi disemua bidang.
- e. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan menyenangkan.
- f. Menumbuhkan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan islami.

SMP IT Baiti Jannati memiliki motto "One day One juz". Yang mana dengan motto ini pihak sekolah berusaha menjadikan aktivitas peserta didik dimulai dengan interaksi bersama Al-Qur'an, baik itu membaca maupun menghafal Al-Qur'an yang diupayakan dalam aktivitas tilawah mencapai target tadarus 1 juz dalam 1 hari.

4. Tujuan Pendidikan SMP IT Baiti Jannati

Tujuan dari pendidikan SMP IT Baiti Jannati adalah membimbing sepenuh hati agar peserta didik:

- a. Mampu menjadi generasi yang shalih dan berprestasi
- b. Mempunyai aqidah yang lurus dan mampu beribadah secara benar
- c. Hafal 1 juz (juz 30) dalam Al-Qur'an
- d. Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil
- e. Mampu menerjemahkan Al-Qur'an juz 30
- f. Mampu bersikap santun dan berakhlak mulia
- g. Mampu menjadi pribadi yang mandiri
- h. Mampu memahami teks bahasa arab dengan baik
- i. Mampu berkomunikasi lisan dalam bahasa inggris
- j. Setiap siswa mampu meraih rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) minimal 70
- k. Berprestasi dalam lomba-lomba di tingkat kota/provinsi
- l. Tujuan khusus penyelenggaraan SMP IT Baiti Jannati adalah menyelenggarakan pendidikan yang mampu memberikan bekal

pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang optimal untuk siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

5. Sarana dan Prasarana di SMP IT Baiti Jannati

Sarana dan prasarana yang ada di SMP IT Baiti Jannati sudah cukup memadai. Sekolah ini memiliki ruang kelas, kantor guru, kantor kepala sekolah, ruang laboratorium, kamar mandi guru, kamar mandi siswa, musholla, ruang serba guna, aula, dan sarana pendukung lain yang sudah dapat memenuhi kebutuhan guru dan siswa dalam menjalankan program Qira'atul Qur'an dengan nyaman.

6. Data Guru/Pengajar

Data guru sebagai tenaga pengajar di SMP IT Baiti Jannati sudah cukup memadai dengan lulusan yang linier dengan program studi yang diajarkan. Adapun SDA yang berkecimpung dalam program Qira'atul Qur'an ini juga diasuh oleh orang-orang yang sesuai dengan jurusannya yaitu para alumni Program Studi Pendidikan Islam dari universitas swasta maupun negeri di kota Medan dan Binjai.

7. Data Siswa

Untuk data siswa yang ada di SMP IT Baiti Jannati setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Pada tahun ajaran 2015/2016 jumlah siswa di SMP IT Baiti Jannati berjumlah 28 siswa, pada tahun 2016/2017 berjumlah 64 siswa, pada tahun 2017/2018 berjumlah 123 siswa, pada tahun 2018/2019 berjumlah 143 siswa, pada 2019/2020 berjumlah 190 siswa dan pada tahun 2020/2021 berjumlah 208 siswa.

8. Jumlah Siswa SMP IT Baiti Jannati

Jumlah siswa SMP IT Baiti Jannati pada tahun ini berjumlah 208 siswa yang terdiri dari 2 rombongan belajar kelas VII, 2 rombongan belajar kelas VIII, dan 3 rombongan belajar kelas IX.

B. Temuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan diurai dalam skripsi ini, peneliti akan memaparkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti bersama informan terkait tentang bagaimana implementasi program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati.

1. Perencanaan Program Qira'atul Qur'an dalam Mengatasi Buta Huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati

Program Qira'atul Qur'an yang ada di SMP IT Baiti Jannati lahir bersamaan dengan lahirnya sekolah tersebut yaitu pada tahun 2015. Program ini adalah program yang dirancang oleh pihak yayasan Baiti Jannati. Latar belakang hadirnya program ini, disebabkan karena sebelum pihak yayasan mendirikan Sekolah Baiti Jannati dari tingkat RA, MI, dan SMP IT, Yayasan Baiti Jannati memulainya dengan membentuk lembaga pendidikan non formal untuk masyarakat dalam rangka mengajarkan dan belajar Al-Qur'an disana. Dan setelah Yayasan Baiti Jannati ini terbentuk dan semakin berkembang, Pihak Yayasan tidak menginginkan jika aktivitas belajar mengajar Al-Qur'an ini hilang, sehingga beliau mencetuskan program, salah satunya program Qira'atul Qur'an yang biasa mereka sebut dengan Qirqun yang ada di SMP IT Baiti Jannati.

Sebagaimana yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan, latar belakang pihak yayasan membentuk program ini bertujuan untuk senantiasa mendekatkan para peserta didik dengan Al-Qur'an. Apalagi ditengah kondisi para remaja yang memiliki daya ingin tahu yang sangat tinggi, sehingga akhirnya tak jarang mengarahkan mereka untuk melakukan hal-hal yang baru dan tidak didasari dengan moral yang baik. Oleh karena itu pihak yayasan

berharap dengan selalu berinteraksi bersama Al-Qur'an, akan membentuk mereka menjadi pribadi yang berhati lembut, sehingga suatu saat mampu untuk menerima kebenaran dan berkeinginan untuk mengubah moral dan akhlak mereka menjadi akhlak yang lebih baik.

Disampaikan oleh bapak kepala sekolah yaitu bapak Syahrul Muslim Siregar, S.Pd.I mengenai latar belakang berdirinya program Qira'atul Qur'an adalah dalam rangka mewujudkan motto dari SMP IT Baiti Jannati yaitu "One Day One Juz". Beliau mengatakan sebagai berikut:

"Latar belakang program Qira'atul Qur'an berasal dari motto sekolah yaitu one day one juz. Menurut saya, program ini sangat penting karena merupakan program yang dibentuk untuk mempertanggung jawabkan motto sekolah yang sudah kami buat. Karena merasa tidak bertanggung jawab, jika kita membuat motto "One Day One Juz" namun tidak ada program khusus untuk merealisasikannya. Untuk mendapati target one day one juz setiap harinya anak-anak diminta dan dibagi surah dan ayat berapa yang mau dibaca, sehingga mencapai target tilawah 1 juz dalam 1 hari. Namun jika demikian, maka yang hanya bisa mencapai target tersebut, pasti hanya yang bisa membaca Al-Qur'an saja, sedangkan banyak anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an karena siswa yang di terima disekolah ini tidak hanya yang berasal dari sekolah MI saja, tetapi juga dari SD umum, yang keadaan mereka bahkan tidak mengenal huruf. Maka dibuatnya program Qira'atul Qur'an dengan Harapan selama 3 bulan atau 5 bulan kedepan mereka bisa menyusul teman-temannya yang sudah bisa baca Al-Qur'an. Latar belakang lainnya dari program ini karena sekolah ini lahir berawal dari pengajian bapak dan ibu yayasan, yang harapannya setelah sekolah ini terbangun kegiatan belajar dan mengajar Al-Qur'an ini tidak terputus dan terus eksis untuk di kembangkan."⁶³

Program Qira'atul Qur'an ini, sangat mendapatkan dukungan dari pihak pimpinan sekolah maupun guru karena dianggap sebagai

⁶³ Informan I, Wawancara di Sunggal, tanggal 24 Agustus 2021.

program penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam dan ruang lingkup yang ada didalamnya. Adapun beberapa pernyataan dari pihak terkait mengenai tujuan dari program ini adalah sebagai berikut:

Ibu Yemi Aseh, salah satu pengajar mata pelajaran Bahasa Arab di SMP IT Baiti Jannati, sekaligus orang yang dipercayakan untuk menangani para peserta didik yang perempuan yang belum memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, mengatakan dalam wawancara yang sudah dilakukan:

“Tujuan program Qira’atul Qur’an ini adalah agar peserta didik cinta terhadap Al-Qur’an. dengan targetnya dari adanya program ini, para peserta didik bisa *fashih* dalam membaca Al-Qur’an.”⁶⁴

Adapun tujuan lain yang dipaparkan oleh Bapak Sandi S. Agung, S.Pd, yaitu guru tahfidz di SMP IT Baiti Jannati mengatakan:

“Tujuan pertama yang diharapkan dari program Qira’atul Qur’an yang salah satu kegiatannya adalah tahfidz, diharapkan diusia anak-anak remaja yang puber, program ini mampu untuk membentuk karakter peserta didik yang awalnya akhlaknya kurang baik menjadi baik. Dan yang sudah baik menjadi lebih baik. Yang kedua agar kiranya apa yang mereka dapatkan dalam program ini bisa menjadi bekal bagi mereka, yang laki-laki bisa jadi imam, dan yang perempuan bisa ikut wirid dan jadi pelopor disana. Dan yang ketiga, semoga ilmu yang mereka dapatkan mampu menjadi bekal ketika mereka berkeluarga untuk mengajarkan anak-anak mereka dan menjadi pimpinan keluarga bagi yang laki-laki.”⁶⁵

Menambahkan pula dari bapak Elianto, S.Pd, seorang guru PAI di SMP IT Baiti Jannati, sekaligus orang yang dipercayakan untuk membina para peserta didik laki-laki yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an dengan baik. Beliau mengatakan:

⁶⁴Informan II, Wawancara di Sunggal, tanggal 22 Agustus 2021.

⁶⁵Informan III, Wawancara di Sunggal, tanggal 24 Agustus 2021.

“Tujuan dari program ini secara umum adalah agar para peserta didik bisa membaca Al-Qur’an dengan baik. Tujuan lainnya agar masa depan anak-anak lebih terarah jika menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup.”⁶⁶

Pihak sekolah menganggap program ini adalah program yang sangat penting mengingat banyaknya manfaat yang akan diperoleh siswa dan sekolah jika program ini dijalankan dengan optimal. Adapun beberapa manfaat dalam pelaksanaan program Qira’atul Qur’an bagi sekolah maupun siswa akan dipaparkan sebagai berikut:

Bapak Sandi S. Agung, S.Pd mengatakan:

“Manfaat dari program ini jika dilihat dari sisi pribadi. Pertama, Anak-anak punya bekal di masyarakat, keluarga, dan kuliah nanti. Dan yang kedua untuk sekolah, bisa menjadi daya tarik untuk merekrut siswa, karena tidak semua sekolah memiliki program seperti ini. Sebenarnya ini program yang berat, namun jika sekolah istiqomah dalam menjalankannya maka ini memiliki kebaikan ke pihak sekolah.”⁶⁷

Begitu juga dengan Ibu Yemi Aseh juga mengatakan terkait manfaat yang diperoleh siswa maupun sekolah jika program ini terus dijalankan. Beliau mengatakan:

“Program ini sangat penting untuk peserta didik. Saya pribadi pernah mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan karena memiliki kebodohan dalam mempelajari Al-Qur’an dan jangan sampai anak-anak kami mengalami hal yang sama dengan saya. Dan pada dasarnya merupakan kewajiban bagi anak seorang muslim untuk bisa membaca Al-Qur’an. Apalagi ketika mereka sudah baligh, Fardhu ‘ain bagi mereka untuk bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Dan ternyata program ini juga memiliki keunggulan dimata para masyarakat dan memiliki daya tarik tersendiri, karena dengan menyekolahkan anaknya di SMP IT Baiti Jannati, mereka merasa tidak lagi perlu mencari guru ngaji untuk anaknya karena sudah difasilitasi

⁶⁶ Informan IV, Wawancara di Sunggal, tanggal 22 Agustus 2021.

⁶⁷ Informan III, Wawancara di Sunggal, tanggal 24 Agustus 2021.

mengaji oleh pihak sekolah. Sehingga dengan menyekolahkan anaknya di SMP IT Baiti jannati mereka mendapatkan paket komplit. Yaitu bersekolah dan mengaji dalam waktu yang sama. Yang harapannya peserta didik tidak hanya unggul dalam pelajaran umum saja namun juga dekat dengan Al-Qur'an. Namun ini adalah bonus yang di dapatkan sekolah, karena tujuan awal sekolah membuat program ini agar anak-anak dekat dengan Al-Qur'an, cinta dengan Al-Qur'an, dan memiliki hati yang lembut.”⁶⁸

Hal yang demikian juga didukung dengan penyampaian beberapa siswa yang turut merasakan manfaat dari program Qira'atul Qur'an ini. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa akan dipaparkan sebagai berikut:

Manda, salah satu siswa kelas VIII di SMP IT Baiti Jannati mengatakan:

“Menurut saya program Qira'atul Qur'an ini memiliki banyak manfaat. Karena kalau dari kecil sudah belajar maka akan lebih mudah belajar disaat dewasa nanti. Saya juga merasa senang mengikuti program ini karena bisa membaguskan bacaan Al-Qur'an saya, dan saya juga bisa mengajarkan ilmu yang saya dapatkan kepada teman-teman dan orang tua dirumah.”⁶⁹

Karena dukungan yang besar dari yayasan terhadap program ini, yayasan memfasilitasi sekolah mulai dari memberikan waktu, menyediakan sarana dan prasarana, serta melengkapi dengan buku ajar agar membantu para guru dalam mengajarkan peserta didik dengan pengajaran yang baik. Program ini juga mendapat perhatian besar dari masyarakat. Terlihat dengan turut membantunya masyarakat dalam bergotong royong dan melakukan penggalangan dana untuk membangun Aula sebagai tempat belajar dan mengajar Al-Qur'an bagi peserta didik dan masyarakat sekitar SMP IT Baiti Jannati.

⁶⁸ Informan II, Wawancara di Sunggal, tanggal 22 Agustus 2021.

⁶⁹ Informan V, Wawancara di Sunggal, tanggal 24 Agustus 2021.

2. Implementasi Program Qira'atul Qur'an dalam Mengatasi Buta Huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati

Pelaksanaan program Qira'atul Qur'an yang ada di SMP IT Baiti Jannati dibagi kedalam beberapa kelas. Yaitu:

1. Kelas Iqro' akhwat (peserta didik perempuan).
2. Kelas Iqro' Ikhwan (peserta didik laki-laki).
3. Kelas One Day One Juz.
4. Kelas Tahfidz sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang boleh diikuti dan tidak.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa informan yang ada di SMP IT Baiti Jannati mengenai pelaksanaan program Qira'atul Qur'an ini akan di paparkan sebagai berikut:

Bapak Syahrul Muslim Siregar, S.Pd.I mengatakan:

“Pelaksanaan program ini senantiasa mengalami perubahan. Diawal berjalannya program ini, hanya sekedar membagi halaman, surah, dan ayat kepada peserta didik, lalu mereka melakukan tilawah secara mandiri hingga akhirnya tercapailah target tilawah 1 hari 1 juz. Lalu setelah dilakukan evaluasi, ternyata peserta didik yang mengklaim sudah Al-Qur'an, belum memiliki bacaan yang baik dan benar. Dan ternyata masi banyak pula yang belum mampu membaca Alquran bahkan belum mengenal huruf, dan bagaimana mungkin mereka bisa menjalankan program sekolah sedangkan pada diri mereka masi terdapat permasalahan. Akhirnya kami melakukan evaluasi kembali ditahun 2018.”⁷⁰

Ibu Yemi Aseh mengatakan dalam wawancara yang dilakukan:

“Ditahun ajaran 2018, kami mulai melakukan evaluasi. Yang awalnya program Qira'atul Qur'an ini hanya sekedar membagi bagian bacaan Al-Qur'an ke anak-anak, ditahun ini kami melakukan tes penempatan diawal ketika menerima siswa baru. Program Qira'atul Qur'an ini

⁷⁰Informan I, Wawancara di Sunggal, tanggal 24 Agustus 2021.

akhirnya dibagi menjadi tiga kelas. Pertama kelas Iqra' bagi yang akhwat bersama saya, kedua kelas Iqra' Ikhwan bersama pak Elianto, dan kelas Al-Qur'an yang dilakukan di kelas masing-masing bersama guru mata pelajaran pertama yang masuk di kelas tersebut.”⁷¹

Bapak Syahrul Muslim Siregar, S.Pd.I juga mengatakan:

“Ditahun ajaran 2021 ini kami juga melakukan evaluasi kembali. Diawal kami membuat Ekskul Tahfidz disiang hari saat pulang sekolah. Namun karena kami lihat tidak efektif, maka Ekskul Tahfidz kami jadikan pagi bersama program Qira'atul Qur'an yang berjalan. Jadi diawal anak-anak kami mintakan untuk sholat dhuha terlebih dahulu, kemudian anak-anak Iqro' yang akhwat belajar bersama buk Yemi, anak-anak Iqro' yang ikhwan bersama pak Elianto, yang bisa membaca Alquran namun tidak mau mengikuti Ekskul Tahfidz berada di kelas masing-masing bersama guru mata pelajaran yang awal, dan yang sudah bisa baca Al-Qur'an dan ingin mengikuti Ekskul Tahfidz berada di Aula bersama pak Sandi untuk belajar Tahfidz.”⁷²

Materi pelajaran untuk anak yang Iqro' menggunakan buku yang sudah disediakan oleh Yayasan, yaitu buku “Panduan Praktis Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Pola 10 Kali Pertemuan Metode Iqro” dengan materi ajar sebagai berikut:

Pertemuan I: Mengenal bacaan “A” sampai “Kha”, Latihan membaca huruf sambung, latihan menulis huruf tunggal dan sambung.

Pertemuan II: mengenal bacaan “Da” sampai “Dha”, latihan membaca huruf sambung, latihan menulis huruf tunggal dan sambung.

Pertemuan III: mengenal bacaan “Tha” sampai “Ka”, latihan membaca huruf sambung, latihan menulis huruf tunggal dan sambung.

⁷¹Informan II, tanggal 22 Agustus 2021.

⁷²Informan I, Wawancara di Sunggal, tanggal 24 Agustus 2021.

Pertemuan IV: mengenal bacaan “La” sampai “Ya”, latihan membaca huruf sambung, latihan menulis huruf tunggal dan sambung.

Pertemuan V: perbedaan bunyi huruf (Makhroj), evaluasi pertama, prinsip huruf sambung.

Pertemuan VI: mengenal harakat (tanda baca), bacaan mad (panjang) dengan huruf, bacaan mad (panjang) dengan harakat.

Pertemuan VII: mengenal tanwin (baris ganda), evaluasi kedua.

Pertemuan VIII: mengenal sukun (mati), bacaan qalqalah (memantul), alif lam qomariah.

Pertemuan IX: mengenal tasydid (bunyi huruf ganda), alif lam syamsiah, lafzhul jalalah.

Pertemuan X: bacaan nun sukun dan tanwin, bacaan huruf hijaiyah di awal surah, cara baca waqof (berhenti) dan tanda-tandanya, evaluasi akhir.

Waktu pelaksanaan program Qira’atul Qur’an, adalah senin-sabtu pukul 07.20-08.00 selama pandemi. Dan sebelum pandemi berjalan setiap hari senin-sabtu pukul 07.30-08.30 WIB. Bapak Syahrul Muslim Siregar, S.Pd.I mengatakan dalam wawancara yang peneliti lakukan:

“Waktu pelaksanaan program Qira’atul Qur’an ini dimulai dari pukul 07.20-08.00 WIB selama pandemi. Biasanya waktu pelaksanaan Qira’atul Qur’an ini dilaksanakan pukul 07.30-08.30 WIB, namun karena jam belajar disekolah yang dibatasi, maka kami juga membatasi program Qira’atul Qur’an yang berjalan. Sebelumnya juga anak-anak belajar Alquran setiap hari, namun karena pandemi yang mengharuskan untuk melakukan pembagian jam masuk, para peserta didik hanya belajar Alquran 2 kali sepekan berdasarkan waktu masuk sekolah mereka masing-masing. Yaitu kelas VII dihari senin dan kamis, kelas

VIII dihari selasa dan jum'at, sedangkan kelas IX dihari rabu dan sabtu. Kami belum bisa menggunakan metode pembelajaran daring karena banyaknya kendala yang dialami peserta didik, misalnya tidak memiliki hp, tidak memiliki paket, dan lain-lain.”⁷³

Dalam pelaksanaannya, program Qira'atul Qur'an ini belum memiliki Standar Operasional Prosedur secara baku, metode pengajaran dikembalikan kepada guru masing-masing, sehingga antara satu guru dengan guru yang lain memiliki metode pengajaran yang berbeda-beda. Dalam wawancara yang saya lakukan dengan Bapak Elianto, S.Pd, beliau mengatakan:

“Program Qira'atul Qur'an yang kami terapkan belum memiliki SOP khusus, walaupun dari yayasan sudah menyediakan bahan ajar, tetapi dalam realisasinya setiap guru masi menggunakan metodenya masing-masing. Misalnya antara saya dan buk yemi sendiri terdapat perbedaan. Saya menggunakan bahan ajar yang diberikan oleh yayasan namun buk yemi menggunakan buku dan metode sendiri. Dan dalam pelaksanaannya juga tidak benar-benar tercapai bisa baca Al-Qur'an dalam 10 pertemuan, dikembalikan lagi kepada kemampuan siswa dan pencapaian siswa dalam belajar.”⁷⁴

Dalam wawancara yang saya lakukan dengan Ibu Yemi Aseh terkait dengan metode yang digunakan, maka beliau mengatakan:

“Dalam program Qira'atul Qur'an ini kami tidak mengadopsi metode khusus untuk diterapkan kepada anak-anak. Jadi untuk metode dikembalikan kepada guru masing-masing, walau yayasan menyediakan 1 buku ajar yang bisa digunakan. Saya sendiri pada awalnya menggunakan buku dari metode tsaqifa, walau pengajarannya tetap kembali kepada saya. Tetapi pada umumnya metode yang diterapkan adalah metode Iqro' yaitu membaca langsung tanpa dieja walaupun tidak menggunakan buku Iqro'. Namun pada tahun ini, karena saya

⁷³ Informan I, Wawancara di Sunggal, tanggal 24 Agustus 2021.

⁷⁴ Informan IV, Wawancara di Sunggal, tanggal 22 Agustus 2021.

melihat peserta didik yang baru masuk ke sekolah ini hanya bermasalah di panjang pendek, dengung, dan hukum-hukum tajwid lainnya, saya mengubah lagi metode pengajaran yang saya lakukan. Saya membagi teknis pengajaran kedalam 2 bentuk, dipertemuan pertama kami belajar tajwid secara teori dengan saya berikan materi-materi dipapan tulis, dan pertemuan kedua kami melakukan talaqqi, yaitu langsung baca dan menerapkan ilmu yang sudah dipelajari pada ayat-ayat yang ada didalam Al-Qur'an."⁷⁵

Sedangkan untuk kegiatan tahfidz sendiri, mereka menggunakan metode talaqqi. Yaitu proses pembelajaran *face to face*. Dalam wawancara dengan bapak Sandi S. Agung, S.Pd beliau mengatakan:

“Dalam kegiatan tahfidz ini saya menggunakan metode talaqqi, yaitu saya membacakan terlebih dahulu kemudian anak-anak mengikuti sampai hafal.”⁷⁶

Target dari program Qira'atul Qur'an ini adalah:

- a. Bagi anak-anak yang awalnya belum mengenal huruf, setelah mengikuti program Qira'atul Qur'an mampu untuk membaca Al-Qur'an dengan baik walaupun secara teori belum memahami secara utuh.
- b. Bagi yang sudah bisa membaca Al-Qur'an tapi masi memiliki kekeliruan di beberapa kondisi bisa terampil dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- c. Dan bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan tahfidz, diharapkan setelah mengikuti program ini mereka bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memiliki hafalan juz 30 dengan mutqin.

⁷⁵Informan II, Wawancara di Sunggal, tanggal 22 Agustus 2021.

⁷⁶Informan III, Wawancara di Sunggal, tanggal 24 Agustus 2021.

Hal yang demikian peneliti dapatkan dari wawancara dengan beberapa informan. Bapak kepala sekolah yaitu bapak Syahrul Muslim Siregar, S.Pd.I mengatakan:

“Target dari program ini, peserta didik setelah lulus dari SMP IT Baiti Jannati sudah bisa membaca Al-Qur’an secara standart, karena ini juga kegiatan non formal, jadi tidak ada target terlalu banyak untuk dicapai, apalagi dalam proses pembelajaran selama pandemi seperti ini. Yang terpenting yang belum bisa membaca Al-Qur’an jadi bisa membaca Al-Qur’an, yang sudah bisa baca Al-Qur’an makin terampil dalam membaca Al-Qur’an. Dan yang ikut program tahfidz, mereka bisa memiliki hafalan juz 30.”⁷⁷

Bapak Sandi S. Agung juga mengatakan:

“Target lulusan dari kelas tahfidz ini adalah anak-anak bisa hafal juz 30. Dengan peta menghafal 1 hari 1 baris, dengan pembagian waktu 15 menit untuk talaqqi dan 15 menit untuk setoran. Saya yakin pasti selesai dalam 3 tahun. Yang penting istiqomah. Saat ini saya lebih fokus, mereka bisa hafal 1 juz, bacaan mutqin, dan murojaahnya istiqomah. Maka anak-anak tidak bisa dibiarkan menghafal mandiri dan hanya melakukan setoran, maka harus terus ada proses talaqqi yang dilakukan oleh guru agar terus memberikan contoh bacaan yang baik agar murid yang mengikuti juga bacaannya baik.”

3. Evaluasi Program Qira’atul Qur’an dalam Mengatasi Buta Huruf Al-Qur’an di SMP IT Baiti Jannati

Evaluasi yang dilakukan oleh orang-orang yang berperan dalam program Qira’atul Qur’an di SMP IT Baiti Jannati selalu dilakukan setiap memasuki tahun ajaran baru. Yang demikian disampaikan oleh bapak Syahrul Muslim Siregar dalam wawancara yang dilakukan, beliau mengatakan:

⁷⁷ Informan I, Wawancara di Sunggal, tanggal 24 Agustus 2021.

“Pelaksanaan program Qira’atul Qur’an setiap tahun ajaran baru selalu melakukan pembaharuan karena terus dilakukan evaluasi untuk lebih meningkatkan kualitas program Qira’atul Qur’an ini. Karena setiap jalannya program selalu ada kekurangan dan kelebihannya. Maka dibuat evaluasi terus untuk meminimalisir kekurangan yang ada.”⁷⁸

Dalam pelaksanaan program Qira’atul Qur’an ini, para pengajar tidak memiliki format penilaian harian khusus terhadap aktivitas belajar peserta didik. Proses penilaian hanya dilakukan disaat ujian semester dengan cara mengetes bacaan dan dimasukkan kepenilaian mulok. Hal yang demikian dikatakan oleh Bapak Syahrul Muslim Siregar, S.Pd.I:

“Untuk menilai sejauh mana keberhasilan program, kami melakukan tes baca Al-Qur’an setiap semester dan nilainya masuk ke nilai Mulok. Disana bisa terlihat, apakah materi yang mereka pelajari di program Qira’atul Qur’an sudah terimplementasi dalam bacaan mereka atau tidak. Tidak ada rekap nilai harian tertulis, hanya melalui lisan yang disampaikan para pengajar dalam rapat bulanan untuk melihat sejauh mana pencapaian program tersebut.”⁷⁹

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Qira’atul Qur’an di SMP IT Baiti Jannati

Secara umum, dalam setiap kegiatan dan program apapun, pasti ada sesuatu yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut. Maka di program Qira’atul Qur’an yang ada di SMP IT Baiti Jannati pun memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung pada pelaksanaan program. Adapun faktor pendukung dan penghambat yang ada di SMP IT Baiti Jannati adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung dalam program Qira’atul Qur’an ini adalah:

⁷⁸ Informan I, Wawancara di Sunggal, tanggal 24 Agustus 2021.

⁷⁹ Informan I, Wawancara di Sunggal, tanggal 24 Agustus 2021.

1. Adanya dukungan dari pihak yayasan.
2. Adanya sumber daya manusia yang diperdayakan untuk mewujudkan program.
3. Sarana dan prasarana yang memadai.
4. Fasilitas belajar Alquran yang disediakan yayasan bagi peserta didik yang sudah selesai dari SMP IT Baiti Jannati.
5. Pihak pimpinan terbuka untuk menerima masukan dan melakukan perubahan.
6. Mayoritas peserta didik yang semangat.
7. Adanya kelas Iqro' yang cukup membantu untuk kegiatan tahfidz.
8. Para pengajar yang sabar dan menyenangkan.

Faktor-faktor diatas peneliti dapatkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama beberapa informan. Bapak Syahrul Muslim Siregar, S.Pd.I mengatakan:

“Beberapa faktor pendukung dalam proram Qira’atul Qur’an ini adalah, adanya para guru yang saling bersinergi untuk mewujudkan program, adanya dukungan yayasan untuk menyediakan buku khusus bagi anak-anak yang belum bisa baca Al-Qur’an, sarana dan prasarana yang memadai, dan waktu yang di berikan yayasan untuk menjalankan program.”⁸⁰

Ibu Yemi Aseh juga mengatakan:

“Pihak yayasan sangat memberikan dukungan kepada program Qira’atul Qur’an ini, beliau selalu menawarkan, apa yang dibutuhkan untuk menjalankan program ini dengan baik, silahkan disampaikan, dan mereka In Syaa’ Allah akan memfasilitasinya. Bahkan mereka juga menyediakan tempat untuk para alumni SMP IT Baiti Jannati untuk melanjutkan mengaji selepas dari SMP IT Baiti Jannati. Guru-guru yang ada disekolah juga memiliki

⁸⁰ Informan I, Wawancara di Sunggal, tanggal 24 Agustus 2021.

kesadaran yang baik untuk membantu kami dalam mengarahkan anak-anak, ketika mereka sudah hadir dan masi melihat anak-anak belum melaksanakan aktivitasnya, mereka turut membantu dan mengarahkan anak-anak.”⁸¹

Bapak Sandi S. Agung, S.Pd mengatakan:

“Secara umum fasilitas yang ada sudah 70% sampai 80%. Dan adanya program Iqro’ bagi yang belum bisa membaca Al-Qur’an bagi saya sangat membantu ketika pelaksanaan kegiatan tahfidz. Ini sudah menjadi sesuatu yang mendukung dalam perjalanan program.”⁸²

Imam Arif, salah satu siswa kelas VIII mengatakan:

“Saya mengikuti program Qirqa’atul Qur’an ini dimulai dari Iqro’ tapi sekarang sudah Al-Qur’an. Menurut saya program ini sangat penting karena saya dirumah jarang ngaji, jadi merasa terfasilitasi karena sekolah membuat program Qira’atul Qur’an. Saya juga merasa senang dalam belajar, karena gurunya sabar, gak pernah marah.”⁸³

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam program Qira’atul Qur’an ini adalah:

1. Waktu pelaksanaan yang terlalu singkat.
2. Kurang optimalnya kontrol pada peserta didik ketika guru mata pelajaran awal tidak hadir atau terlambat.
3. Peserta didik yang belum memahami kepentingan belajar masi suka mengulur-ulur waktu dengan duduk-duduk di depan sekolah.

⁸¹Informan II, Wawancara di Sunggal, tanggal 22 Agustus 2021.

⁸²Informan III, Wawancara di Sunggal, tanggal 24 Agustus 2021.

⁸³Informan VI, Wawancara di Sunggal, tanggal 24 Agustus 2021.

4. Pengaruh untuk bermain dari peserta didik yang tidak ingin belajar kepada temannya.
5. Adanya batasan pertemuan karena pandemi covid-19.
6. Adanya peserta didik yang sering tidak hadir dengan berbagai alasan.
7. Standart yang tidak sama dalam memberikan penilaian kepada peserta didik.
8. Sekolah dan orang tua kurang bersinergi dalam memberikan pendidikan Al-Qur'an yang baik kepada anak.
9. Program yang tidak kuat dan tidak mengikat mengakibatkan target tidak bisa diratakan keseluruhan peserta didik.

Faktor-faktor diatas peneliti dapatkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama beberapa informan. Ibu Yemi Aseh mengatakan:

“Menurut saya faktor penghambat pada program Qira’atul Qur’an ini adalah karena adanya pandemi, sehingga ada pembatasan pertemuan. Yang harusnya bisa mengaji setiap hari, sekarang hanya sepekan 2 kali. maka ini menjadi faktor penghambat tersendiri. Selain itu ketika anak-anak sudah tidak lagi dikelas Iqro’, beberapa guru ada yang tidak sabar dalam menerapkan bacaan yang benar kepada anak, padahal walaupun mereka sudah Al-Qur’an mereka tetap butuh perhatian atas bacaan mereka. Faktor lainnya respon anak-anak yang masi malas-malasan ketika belajar, kadang hadir kadang tidak dengan berbagai alasan.”⁸⁴

Adapun bapak Elianto mengatakan:

“Untuk faktor penghambat lainnya anak-anak belum memahami waktu belajar. Sehingga ketika sudah bel masi suka jajan-jajan dan nongkrong-nongkrong di depan sekolah. Ini berdampak pada keefektifan waktu. Karena waktu yang cukup singkat yaitu hanya

⁸⁴ Informan II, Wawancara di Sunggal, tanggal 22 Agustus 2021.

30 menit, semakin berkurang dengan upaya menertibkan anak-anak lagi. Walau tidak semuanya. Ini juga terjadi jika guru mata pelajaran awal datangnya telat atau tidak datang”⁸⁵

Bapak Sandi S. Agung Mengatakan:

“Faktor penghambat dalam program ini menurut saya waktunya kurang, usia puber belum mempunyai rasa butuh untuk Alquran karena belum memulai kebiasaan baik sedari SD, belum ada kontrol dan sinergi dari pihak sekolah dan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak. Kemarin saya hanya di fasilitasi untuk membuat grup dan melakukan setoran hafalannya disana. Disini orang tua belum totalitas perhatiannya. Komunikasinya belum optimal karena belum ada sosialisasi khusus ke orang tua.”⁸⁶

Disampaikan pula oleh Sima, salah satu siswa kelas VII di SMP IT Baiti Jannati. Sima mengatakan:

“Dari program ini sima jadi tau bagaimana cara membaca yang benar, dan bacaannya jadi lebih baik. Karena gurunya mencontohkan bacaan yang benar, kami mengikuti, kalau sudah benar semua, kami berbaris dan menyetorkan hafalan yang sudah kami hafal. Begitu seterusnya sampai ke surah-surah selanjutnya. Harapan kami program ini terus dijalankan agar ketika tamat bacaan kami terus diperbaiki. Kalau bisa waktunya lebih di perpanjang lagi agar semua kedapetan baca. Karena kadang belum kedapetan baca waktunya sudah habis.”⁸⁷

Bapak Sandi S. Agung juga mengatakan terkait penghambat lain dalam program ini adalah:

”Program tahfidz ini hanya ekstrakurikuler, tidak ada anjuran wajib agar mereka wajib mengikuti. Padahal sekolah punya target selepas

⁸⁵ Informan IV, Wawancara di Sunggal, tanggal 22 Agustus 2021.

⁸⁶ Informan III, Wawancara di Sunggal, tanggal 24 Agustus 2021.

⁸⁷ Informan VII, Wawancara di Sunggal, tanggal 24 Agustus 2021.

dari sekolah anak-anak memiliki hafalan minimal juz 30. Siapa yang berkeinginan untuk ikut tahfidz maka mereka ikut tahfidz. Yang tidak ingin tidak dipaksakan. Karena programnya tidak kuat, saya tidak memiliki tenaga, maka saya hanya mengikuti pola sekolah. Namun sudah diwacanakan juga untuk terus memperbaiki program ini kedepan. Tidak bisa diratakan programnya ke seluruh siswa. Karena kadang siswa hadir kadang tidak.”⁸⁸

Riyanti, salah satu siswa kelas IX di SMP IT Baiti Jannati mengatakan:

“Sebenarnya program ini cukup bermanfaat, tapi karena keseringan kami termasuk saya suka terpengaruh dengan teman-teman yang tidak mau membaca, akhirnya saya pun tidak membaca. Apalagi jika tidak ada yang mengawasi dan teman-teman suka diam-diam membawa HP. Menurut saya itu jadi sesuatu yang menghambat saya dalam belajar.”⁸⁹

⁸⁸ Informan III, Wawancara di Sunggal, tanggal 24 Agustus 2021.

⁸⁹ Informan VIII, Wawancara di Sunggal, tanggal 24 Agustus 2021.

BAB V

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang disampaikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program Qira'atul Qur'an sudah berjalan cukup baik, karena dalam pelaksanaannya mereka sudah mampu untuk memetakan kelompok anak berdasarkan tingkat kemampuannya. Hal yang demikian berguna untuk memberikan pembelajaran yang tepat sasaran kepada peserta didik. Sarana dan prasarana yang ada sudah cukup mendukung serta tersedianya orang-orang yang bisa dijadikan pengajar untuk menjalankan program. Peserta didik juga selalu mengawali kegiatan hariannya dengan Al-Qur'an, hal yang demikian menjadi suatu keberkahan ditengah kerusakan moral generasi pada hari ini. Namun dalam pelaksanaannya, alangkah lebih baik jika sudah dirancang metode, SOP, dan alat evaluasi khusus agar dalam pelaksanaannya tidak terus menerus mengalami perubahan, serta menyamakan persepsi semua pengajar untuk mencapai target yang jelas dan terukur.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam program Qira'atul Qur'an di SMP IT Baiti adalah:
 - a. Faktor pendukung pada program Qira'atul Qur'an ini adalah adanya dukungan dari pihak yayasan, adanya sumber daya manusia yang diperdayakan untuk mewujudkan program, sarana dan prasarana yang memadai, fasilitas belajar Al-Qur'an yang disediakan yayasan bagi peserta didik yang sudah selesai dari SMP IT Baiti Jannati, Pihak pimpinan terbuka untuk menerima masukan dan melakukan perubahan, mayoritas peserta didik yang semangat, adanya kelas Iqro' yang cukup membantu untuk kegiatan tahfidz, para pengajar yang sabar dan menyenangkan.

- b. Faktor penghambat pada program Qira'atul Qur'an ini adalah Waktu pelaksanaan yang terlalu singkat, kurang optimalnya kontrol pada peserta didik ketika guru mata pelajaran awal tidak hadir atau terlambat, peserta didik yang belum memahami kepentingan belajar masi suka mengulur-ulur waktu dengan duduk-duduk di depan sekolah, pengaruh untuk bermain dari peserta didik yang tidak ingin belajar kepada temannya, adanya batasan pertemuan karena pandemi covid-19, adanya peserta didik yang sering tidak hadir dengan berbagai alasan, standart yang tidak sama dalam memberikan penilaian kepada peserta didik, sekolah dan orang tua kurang bersinergi dalam memberikan pendidikan Alquran yang baik kepada anak, program yang tidak kuat dan tidak mengikat mengakibatkan target tidak bisa diratakan keseluruhan peserta didik.

b. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada pihak yayasan dan pimpinan sekolah, penulis memberikan saran untuk perbaikan program Qira'atul Qur'an ini kedepan. Adapun saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah diharapkan:
 - a. Membuat pelatihan khusus bagi para guru untuk menyamakan konsep atau metode pembelajaran agar peserta didik mendapatkan kualitas pengajaran yang sama walau berbeda guru.
 - b. Hendaknya pihak sekolah merancang target yang jelas dan terukur untuk bisa di sosialisasikan kepada pihak orang tua agar mendukung program yang dibuat oleh sekolah.
 - c. Hendaknya pihak sekolah mengontrol secara rutin dan tertulis terhadap ketuntasan pembelajaran peserta didik dengan menyediakan buku prestasi, jurnal harian pengajar, dan rekap nilai harian siswa untuk memotivasi siswa agar lebih baik lagi.
 - d. Hendaknya pihak sekolah membuat uji publik untuk mengukur ketuntasan pembelajaran peserta didik, dan dalam rangka

- mendorong peserta didik untuk lebih serius dalam mengikuti program. Tak lupa untuk menyediakan reward khusus bagi peserta didik yang mampu mencapai target.
- e. Hendaknya pihak sekolah menunjuk koordinator khusus dari guru Al-Qur'an yang terbaik di sekolah tersebut untuk mengontrol para pengajar lain dan memastikan target yang ditetapkan mampu dicapai siswa dengan baik.
 - f. Hendaknya pihak sekolah menyediakan waktu yang memadai agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik.
2. Bagi guru untuk terus meningkatkan inovasi dan kreasi untuk menumbuhkan semangat peserta didik yang belum bersemangat ketika belajar. Dan bagi setiap guru hendaknya memiliki persepsi yang sama untuk terus komitmen pada mutu dalam setiap proses pembelajaran.
 3. Bagi peserta didik yang belum bersemangat dalam mengikuti program Qira'atul Qur'an maupun tahfidz karena merasa pusing dan berat, hendaknya untuk lebih mampu mengatur waktu harian dan terus mengulang pembelajaran setiap hari agar tidak menjadikan proses belajar Al-Qur'an menjadi beban tersendiri.
 4. Bagi semua pihak yang terkait dalam program Qira'atul Qur'an ini, terkhusus bagi guru-guru yang mendapatkan amanah menyimak anak-anak yang sudah Al-Qur'an, untuk lebih mengoptimalkan kehadiran tepat waktu agar program yang dibuat bisa berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Al-Imam Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*, Riyadh: Baitul Afkar Al-Dauliyah Li Al-Nasyri wa Al-Tauzi'. 1998.
- Al-Qathan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran dan Hadist Jilid I*, Jakarta: Ummul Qura. 2017.
- An-Naisaburi, Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi. *Shahih Muslim*, Riyadh: Baitul Afkar Al-Dauliyah Li Al-Nasyri wa Al-Tauzi'. 1998.
- At-Tirmidzi, Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. *Al-Ma'rufu Bijaami'I Al-Tirmidzi*, Riyadh: Baitul Afkar Al-Dauliyah Li Al-Nasyri wa Al-Tauzi'. 1999.
- Azra'I, Fikri. *Peran Rumah Quran dalam Mengatasi Buta Aksara Alquran Bagi Remaja di Dusun II Desa Siahaap*, Skripsi. Medan: Fakultas Agama Islam UMSU. 2016.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. *Revolusi Menghafal Al-Quran*, Surakarta: Penerbit Insal Kamil. 2018.
- Badruzzaman dan Zulaeha, Eni. *Strategi Pengentasan Buta Huruf Al-Quran di Kalangan Pelajar*, Cirebon: LP2I IAI Bunga Bangsa. 2019.
- Hayati, Elmiani Rahmah. *Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Darojaatul 'Uluum*, Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (UIN) Syarif Hidayatullah. 2019.
- Hernita Ulfatimah, *Implementasi Tabungan Baitullah IB Hasanah dan Variasi Akad Pada PT. BNI Syariah Kantor Cabang Pekanbaru*, Skripsi. Riau: Fakultas Perbankan Syariah UIN Suska. 2020.
- Ichsan, A. Syalaby. 2021. "Hari Hapus Buta Aksara Quran Diluncurkan". <http://m.republika.co.id/berita/qn9a27483/hari-hapus-buta-aksara-quran-diluncurkan> (diakses tanggal 23 maret 2021).
- Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qiraat; Keanean Bacaan Al-Quran Qira'at Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah. 2007.
- Kundjojo, *Metode Penelitian*, Kediri: t.p, 2009.
- Kurnaedi, Abu Ya'la. *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I*, Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'I. 2018.

- Mamonto, Novan et.al, "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsa Yang Kabupaten Minahasa Selatan". *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. No.1. Volume. 1. 2018.
- "Modul Sertifikasi Guru Alquran Metode Ummi", t.t.p, t.p, t.t.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Mulyani, Dewi et.al. "Al-Quran Literacy For Early Childhood with Storytelling Techniques". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNISBA. No. 2. Volume. 2. 2018.
- Rauf, Abdul Aziz Abdur. *Pedoman Dauroh Al-Quran*, Jakarta: Markaz Al-Quran. 2014.
- Rijali, Ahmad, "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*. UIN Antasai Banjarmasin. No. 33. Volume. 17. 2018.
- Sangsoko, Agung. 2020. "Salimah Sumut Berantas Buta Huruf Al-Qur'an". <http://republika.co.id/berita/q6ybz8313/salimah-sumut-berantas-buta-huruf-alquran>. (diakses tanggal 23 maret 2021).
- Saprun dan Mappanyompa, "Penerapan Metode Tsaqifah dalam Pembelajaran Alquran di Rumah Tahsin Desa Gegutu Kacang Kecamatan Rembiga". *Jurnal Prodi PGMI*. Fakultas Agama Islam UM Mataram. No. 2. Volume. 5. 2020.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu. 2006.
- Silitonga, Dikson, "Manajemen Peningkatan Mutu: Evaluasi Rumusan Program Manajemen Berbasis Sekolah pada Satuan Pendidikan". *Jurnal Manajemen Bisnis*. Institut Bisnis Nusantara. No. 2. Volume. 23. 2020.
- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Mulia Sarana. 2011.
- Sukiati, *Metode Penelitian; Sebuah Pengantar*, Medan: CV. Manhaji. 2016.
- Supriyanto dan Muhammad Faiq Harisudin, "Implementasi Metode Tsaqifa dalam Pembelajaran Membaca al-Qur'an Bagi Orang Dewasa". *Jurnal at-Ta'dib*. IAIN Surakarta. No. 2. Volume. 11. 2016.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, Yoyakarta: Pro-U Media. 2010.

- “Tentang Ummi”, <http://ummifoundation.org/tentang> (diakses tanggal 22 April 2021).
- Wahidin, Unang et.al, “Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia di Pondok Pesantren”. *Jurnal Pendidikan Islam*. STAI Al-Hidayah Boor. No. 1. Vol.10. 2021.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.
- Widoyoko, Eko Putro. *Optimalisasi Peran Guru Dalam Evaluasi Program Pembelajaran*, Prosiding. Purworejo: Universitas Muh. Purworejo. 2009.
- Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2015.

LEMBAR WAWANCARA

Nama : Syahrul Muslim Siregar, S.Pd.I (Informan I)

Judul : Implementasi Program Qira'atul Qur'an dalam Mengatasi Buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati

Objek : Kepala Sekolah

Pertanyaan :

1. Apa latar belakang dilaksanakannya program Qira'atul Qur'an di SMP IT Baiti Jannati?
2. Sejak kapan program Qira'atul Qur'an ini dilaksanakan?
3. Siapa saja kah yang terlibat dalam program Qira'atul Qur'an ini?
4. Apa tujuan yang mau dicapai dalam pelaksanaan program Qira'atul Qur'an ini?
5. Seberapa pentingkah program Qira'atul Qur'an untuk siswa SMP IT Baiti Jannati?
6. Apakah ada standart capaian (target) dan sasaran dalam pelaksanaan program Qira'atul Qur'an?
7. Bagaimana kondisi sarana, prasarana dan pengajar dalam menjalani program Qira'atul Qur'an ini?
8. Apakah dilakukan pelatihan bagi para pengajar sebelum melaksanakan program?
9. Apakah yang menjadi keunggulan khusus atau keistimewaan dari program Qira'atul Qur'an ini?
10. Bagaimana konsep program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati?
11. Bagaimana proses pelaksanaan program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati?
12. Apa saja faktor penghambat di program Qira'atul Qur'an dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati?
13. Apa saja faktor pendukung di program Qira'atul Qur'an dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati?

Nama : Yemi Aseh (Informan II)

Judul : Implementasi Program Qira'atul Qur'an dalam Mengatasi Buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati

Objek : Guru Iqro' Akhwat

Pertanyaan :

1. Apa latar belakang dilaksanakannya program Qira'atul Qur'an di SMP IT Baiti Jannati?
2. Apa tujuan yang mau dicapai dalam pelaksanaan program Qira'atul Qur'an ini?
3. Seberapa pentingkah program Qira'atul Qur'an untuk siswa SMP IT Baiti Jannati?
4. Apakah ada standart capaian (target) dan sasaran dalam pelaksanaan program Qira'atul Qur'an?
5. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana dalam menjalani program Qira'atul Qur'an ini?
6. Apa saja faktor penghambat di program Qira'atul Qur'an dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati?
7. Apa saja faktor pendukung di program Qira'atul Qur'an dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati?
8. Bagaimana respon siswa terhadap program Qira'atul Qur'an ini?
9. Metode apa yang di terapkan dalam program Qira'atul Qur'an ini?
10. Bagaimana perencanaan dalam melaksanakan program Qira'atul Qur'an?
11. Bagaimana tahapan-tahapan dalam melaksanakan program Qira'atul Qur'an?
12. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan dalam program Qira'atul Qur'an?

Nama : Elianto, S.Pd (Informan IV)

Judul : Implementasi Program Qira'atul Qur'an dalam Mengatasi Buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati

Objek : Guru Iqro' Ikhwan

Pertanyaan :

1. Apa latar belakang dilaksanakannya program Qira'atul Qur'an di SMP IT Baiti Jannati?
2. Apa tujuan yang mau dicapai dalam pelaksanaan program Qira'atul Qur'an ini?
3. Seberapa pentingkah program Qira'atul Qur'an untuk siswa SMP IT Baiti Jannati?
4. Apakah ada standart capaian (target) dan sasaran dalam pelaksanaan program Qira'atul Qur'an?
5. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana dalam menjalani program Qira'atul Qur'an ini?
6. Apa saja faktor penghambat di program Qira'atul Qur'an dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati?
7. Apa saja faktor pendukung di program Qira'atul Qur'an dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati?
8. Bagaimana respon siswa terhadap program Qira'atul Qur'an ini?
9. Metode apa yang di terapkan dalam program Qira'atul Qur'an ini?
10. Bagaimana perencanaan dalam melaksanakan program Qira'atul Qur'an?
11. Bagaimana tahapan-tahapan dalam melaksanakan program Qira'atul Qur'an?
12. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan dalam program Qira'atul Qur'an?

Nama : Sandi S. Agung, S.Pd (Informan III)

Judul : Implementasi Program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi Buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati

Objek : Guru Tahfidz

Pertanyaan :

1. Apa latar belakang dilaksanakannya program Qira'atul Qur'an yang salah satunya adalah kegiatan tahfidz di SMP IT Baiti Jannati?
2. Apa tujuan yang mau dicapai dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz ini?
3. Seberapa pentingkah kegiatan tahfidz bagi siswa SMP IT Baiti Jannati?
4. Apakah ada standart capaian (target) dan sasaran dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz?
5. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana dalam menjalani kegiatan tahfidz?
6. Apa saja faktor penghambat di kegiatan tahfidz?
7. Apa saja faktor pendukung di kegiatan tahfidz?
8. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan tahfidz?
9. Metode apa yang di terapkan dalam kegiatan tahfidz?
10. Bagaimana tahapan-tahapan dalam melaksanakan kegiatan tahfidz?
11. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan tahfidz?

Nama : Manda (Informan V), Imam Arif (Informan VI), Sima (Informan VII), dan Riyanti (Informan VIII)

Judul : Implementasi Program Qira'atul Qur'an dalam Mengatasi Buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati

Objek : Siswa SMP IT Baiti Jannati

Pertanyaan :

1. Seberapa pentingkah program Qira'atul Qur'an ini diadakan untuk kalian?
2. Bagaimana pengajaran dari program Qira'atul Qur'an yang kalian rasakan?
3. Apa keuntungan yang kalian dapatkan selama mengikuti program Qira'atul Qur'an?
4. Apa kendala yang kalian rasakan dalam meleksanakan program Qira'atul Qur'an?
5. Apa harapan kalian bagi program Qira'atul Qur'an kedepannya?
6. Bagaimana proses pelaksanaan program Qira'atul Qur'an dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati?
7. Apa saja faktor penghambat di program Qira'atul Qur'an dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an di SMP IT Baiti Jannati?

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Syahrul Muslim, S.Pd.I (Kepala Sekolah)



Wawancara dengan Bapak Elianto, S.Pd (Guru Iqro' Ikhwan)



Wawancara dengan Ibu Yemi Aseh (Guru Iqro' Akhwat)



Wawancara dengan Bapak Sandi S. Agung (Guru Tahfidz)



Wawancara dengan siswa Kelas IX SMP IT Baiti Jannati



Wawancara dengan Siswa kelas VIII SMP IT Baiti Jannati



Wawancara dengan Siswa kelas VII SMP IT Baiti Jannati



Proses Pembelajaran Tahfidz di SMP IT Baiti Jannati



Proses Qira'atul Qur'an di SMP IT Baiti Jannati



Proses Pembelajaran Iqro' siswa SMP IT Baiti Jannati



Proses Pembelajaran Iqro' siswi SMP IT Baiti Jannati



Kedaaan Sekolah SMP IT Baiti Jannati